

# PASKIBRAKA'78

Buletin Paguyuban Paskibraka Nasional 1978

Edisi Agustus 2007

Selamat Jalan  
Kak Darminto...



Kak Idik di Usia 74

Bersiap Menuju Reuni  
30 Tahun Paskibraka'78



Buletin ini diterbitkan oleh "Paguyuban Paskibraka 1978" dan dikelola oleh para Purna Paskibraka 1978 yang ada di Jadebotabek dengan tujuan untuk menggalang kembali rasa persaudaraan (*brotherhood*) sesama teman seangkatan.

Sebagian atau seluruh isi buletin ini dapat dikutip/diperbanyak atau dibagikan kepada Purna Paskibraka angkatan lain bila dianggap perlu. Harapan kami, buletin sederhana ini juga dapat menjadi media komunikasi alternatif antar Purna Paskibraka, meski ruang gerak dan edarnya sangat terbatas.

Surat-surat/tulisan dapat dialamatkan ke:

● **SYAIFUL AZRAM,**  
Pondok Tirta Mandala E4  
No. 1 Depok 16415

● **BUDIHARJO**  
WINARNO, *Gema Pesona*  
AM-7, Jl. Tole Iskandar 45,  
Depok 16412

SMS : 0818866130 dan  
08161834318

E-mail :  
muztbe\_depok@yahoo.com.

## Salam '78

*Teman-teman Paskibraka 1978,*

Tadinya, buletin ini akan segera meluncur pada minggu ketiga Agustus 2007 karena sudah dua bulan berlalu sejak buletin edisi "Mengenang Husein Mutahar" kalian terima. Tapi entah mengapa seperti ada yang menahan tangan ini untuk tidak mencetaknya dulu. Ternyata, ada sebuah berita yang harus ditunggu. Jumat, 7 September 2007, Kak Dharminto meninggalkan kita untuk menghadap Tuhan Al Khalik Yang Maha Kuasa.

Edisi kali ini, yang tadinya ingin menampilkan Kak Idik Sulaeman di sampul muka, akhirnya berubah menjadi edisi ganda. Sulit bagi kami untuk menghadirkannya sekaligus. Tetapi, kami berusaha menyelipkan berita kehilangan Kak Dar di tengah tulisan khusus tentang Kak Idik yang telah lebih dulu selesai digarap.

Sejak edisi yang lalu, kami memang telah mencoba menampilkan tulisan utama yang bersifat tematik. Tujuannya, menyegarkan kembali ingatan kita tentang Paskibraka dan asal-usulnya. Banyak hal-hal mendasar yang mungkin telah kalian lupakan seiring berjalannya waktu, atau memang sejak semula belum pernah kalian ketahui.

Itu kami mulai dari edisi Husein Mutahar, menyusul edisi Idik Sulaeman dan seterusnya. Bagi teman-teman lain di luar Paskibraka 1978 yang kebetulan membaca buletin ini, tulisan-tulisan itu diharapkan menjadi tambahan "ilmu", sekadar untuk tahu apa, siapa dan untuk apa sebenarnya Paskibraka itu ada.

Agenda penting lainnya adalah rencana untuk mengadakan "Reuni ke-2 & Ultah ke-30 Paskibraka 1978" pada tahun depan (2008) yang kebetulan bersamaan dengan "40 Tahun Paskibraka". Untuk itu kami mengingatkan teman-teman agar mulai bersiap-siap dalam satu tahun ke depan, agar rencana reuni dapat terlaksana.

Mulai sekarang, sering-seringlah menyapa Jakarta, baik lewat SMS, e-mail, telepon atau surat. Kami tidak ingin kehilangan kalian lagi, gara-gara malas berkomunikasi. Ngubernya capek lho...

### Paguyuban Paskibraka 1978

**Ketua (Lurah)** : Yadi Mulyadi (Jabar)  
Chelly Urai Sri Ranau (Kalbar)  
**Sekretaris** : Syaiful Azram (Sumut)  
Saraswati (DKI Jakarta)  
**Bendahara** : Arita Patriana Sudradjat (Jabar)  
Budi Saddewo Sudiro (Jateng)

#### Bala Paskibraka 1978 di Jadebotabek:

● Budiharjo Winarno (Yogya) ● Sonny Jwarson Parahiyanto (Jatim) ● Tatiana Shinta Insamodra (Lampung) ● Amir Mansur (DKI Jakarta) ● I Gde Amithaba (Bali) ● Sambusir (Sumsel) ● Halidja Husein (Maluku) ● M. Ilham Radjoeni Rauf (Sultra) ●

# Selamat Jalan Kak Dharminto...

Cuaca cukup cerah pagi Jumat 7 September 2007. Matahari bersinar terang, walau di langit sana terlihat ada beberapa gumpal awan putih, tipis setipis kapas. Suasana di Jalan Bandengan Utara ramai seperti biasa, maklum masih sekitar kawasan Kota, pusat perniagaan terbesar di Jakarta.

Bedanya hanya satu: Jalan Bandengan Utara 1 yang biasanya dilewati kendaraan satu arah sebagai jalur alternatif menuju *fly over* Kota, hari itu ditutup dan kendaraan dibelokkan ke jalan Gedung Panjang 2. Sebuah gerobak dipasang melintang di tengah jalan sebagai tanda *verboeden*.

Tak jauh ke arah utara, ada sebuah gang sempit. Masuk ke dalam gang, ada sebuah rumah yang sederhana tempat sesosok jenazah terbaring. Di mulut gang, terlihat sekelompok pemuda-pemudi berseragam Paskibraka.

Mereka, para Purna Paskibraka di Jakarta, sedang bersiap-siap untuk mengikuti prosesi pemakaman seorang yang sangat mereka hormati dan kagumi. Seseorang yang lebih separuh hidupnya dihabiskan untuk membina Pramuka dan Paskibraka.

Kak Darminto Surapati, pembina Paskibraka yang dikenal ahli dalam pengibar bendera, tata upacara dan penghormatan terhadap Sang Merah-Putih telah dipanggil oleh Yang Maha Kuasa pada Jumat 7



September 2007 pukul 02.00 dinihari. Hanya berselang 18 hari setelah ia berulang tahun ke-75 (pada tanggal 20 Juli).

Jenazah Kak Dar baru saja selesai dimandikan dan sedang dikafani. Sebelum ditutup kain putih, terlihat raut wajah tua Kak Dar, yang penuh ketenangan dan kepasrahan untuk kembali menghadap-Nya. Padahal, beberapa hari sebelumnya, wajah itu begitu

bersemangat ketika membagi ilmu dengan adik-adik Paskibraka 2007 di Cibubur.

Di teras rumah dan di sepanjang gang, terlihat para kerabat, kolega, dan sahabat. Sebagian di antaranya menggunakan seragam Pramuka. Terlihat hadir di sana Kak Idik Sulaeman (mantan

Direktur Pembinaan Generasi Muda/PGM Depdikbud), Marsda (Purn) Sutrisno SP (mantan pelatih dan komandan Paskibraka), Erlangga (Asisten I Menpora), serta Sudarmo dan Subagyo (dua rekan pembina Paskibraka).

Banyak Purna Paskibraka datang melayat. Para senior antara lain Kautsar (69), Syafruddin Saleh (70), Merry (72) dan Adi Nugroho (76). Ditambah lagi dengan para Pengurus PPI se-Indonesia yang baru saja mengikuti pelatihan pembina (*training of trainer/TOT*) Paskibraka di Tangerang.

Seusai shalat Jumat, *layon* diusung ke Masjid Jami' Kampung Baru Jl Bandengan Selatan untuk dishalatkan. Dengan diiringi ang-



*Disholatkan di Masjid Jami' Kampung Baru.*

gota keluarga, kerabat, handai tolan dan Purna Paskibraka, jenazah dibawa ke Pemakaman Umum Tegal Alur, Jakarta Barat. Di sana, jenazah Kak Dhar dikuburkan berdekatan dengan pusara Ibu Maslena Siregar, istri Kak Dhar yang baru saja meninggal pada 13 Maret 2007 lalu.

Diusung oleh anggota Paskibraka, keranda diturunkan dari mobil jenazah dan diangkat ke tepi liang lahat. Setelah kata-kata perpisahan disampaikan oleh Adi Nugroho (mewakili Purna Paskibraka) dan Pramuka, jenazah perlahan diturunkan ke dalam lubang, ditampa oleh anak dan cucu untuk kemudian diletakkan di liang lahat.

Prosesi pemakaman dan pembacaan doa berakhir pukul 15.00. Perlahan, para pelayat beranjak pulang meninggalkan ongkongan tanah merah yang baru saja diuruk. Sekumpulan karangan bunga diletakkan di sekeliling makam. Sebuah nisan kayu berwarna hijau terpancang di sana bertuliskan **Darminto Surapati bin Djoatmodjo**.

Hanya berselang satu jam kemudian, langit yang cerah tiba-tiba berubah gelap. Entah dari mana, mendung gelap dan awan tebal tiba-tiba menggantung. Tak lama, rintik hujan turun perlahan, lalu makin deras dan akhirnya sangat deras. Alam yang sejak siang menahan diri untuk tidak bersedih, akhirnya ikut menangis.

Alam pun tampaknya mewakili perasaan orang-orang yang pernah dekat dengan Kak Dar. Atau, meniru sebagian orang yang ikut-ikutan menitikkan air mata, walau bukan karena sekadar melihat peminanya pergi, melainkan ketika akhirnya tahu siapa dan di mana sebenarnya selama ini Kak Dar berada.

Itulah Darminto Surapati, salah seorang legenda Paskibraka yang dengan penuh kesederhanaan telah menuntaskan tugas mulianya di dunia. Orang yang ditinggalkan mungkin menangis, tapi di "atas sana" barangkali Kak Dar tersenyum. Sama seperti Kak Husein Mutahar dan Bunda Bunakim, Kak Dar pun berani mengangkat muka ketika bertemu dengan Sang Pencipta.

Selamat Jalan Kak Dar..... Semoga engkau menemukan kedamaian di sisi-Nya.

**(Purna Paskibraka '78)**



*Jenazah se usai dishalatkan (atas) dan diusung ke pemakaman oleh anggota Paskibraka.*

## Tak Kusangka Secepat Itu...

**T**erlihat tua dan lelah, itulah yang kulihat dari sosok Kak Dharminto ketika bertemu di ulang tahun Kak Idik Sulaeman, 22 Juli 2007. Tapi ia masih mampu berdiri dan berjalan, meski tertatih-tatih. Jadi aku tidak pernah menduga, kalau satu bulan kemudian, tepat satu hari setelah berulang tahun, Kak Dhar harus terbaring di rumah sakit.

Hari Sabtu, 25 Agustus, akupun menjenguknya di RS. Kondisinya terlihat lebih baik dibanding keterangan Budiharjo tiga hari sebelumnya. Malah, seperti juga setiap kali bertemu dengan salah satu Purna Paskibraka, Kak Dhar tetap memaksa diri untuk bercerita, termasuk denganku.

Terlalu besar memang, kepedulian Kak Dhar terhadap Paskibraka. Itu melebihi kepeduliannya pada yang lain, bahkan mungkin pada dirinya sendiri. Dalam keadaan sakit, ia masih mengungkapkan ketidaksetujuannya soal rencana Musyawarah Nasional Purna Paskibraka Indonesia (PPI) di Makassar yang dimajukan bulan Oktober 2007. "Kan baru habis puasa dan Lebaran, kasihan adik-adik Paskibraka harus memaksakan diri untuk datang ke sana. Tentu biayanya tidak sedikit," ujarnya.

Aku tak bisa menahan, apalagi melarang Kak Dhar untuk bercerita, karena aku melihat ada banyak hal yang menjadi unek-uneknya. Termasuk, soal latihan dan pembinaan Paskibraka yang terkesan semakin kehilangan rohnya. "Latihan Paskibraka sekarang hanya dijadikan obyek oleh pelaksananya, persis seperti sebuah proyek saja," paparnya.

Kekecewaan itu sampai pada puncaknya, ketika Kak Dhar mengisi sesi ceramah di

depan Paskibraka 2007, pada tanggal 2 Agustus. "Orang yang ditunjuk mendampingi saya di depan adik-adik ternyata sangat junior dan tidak tahu apa-apa tentang Paskibraka," katanya lirih.

Kak Dhar lalu menggambarkan kekhawatirannya tentang masa depan Paskibraka bila penanganannya terus seperti sekarang. Ditambah lagi tidak ada Pembina yang mumpuni, sementara tak banyak Purna Paskibraka yang mampu menyerap ilmu dari para sesepuh. Kalau pun ada, mereka tidak punya akses untuk ikut dalam pembinaan. "Makin hari, latihan Paskibraka makin menjauh dari yang seharusnya," keluhnya.

Aku hanya bisa diam mendengar Kak Dhar mengungkapkan isi hatinya. Aku berusaha menghiburnya dengan memberi harapan, semoga di masa datang ada kesadaran dari semua pihak untuk membuat latihan Paskibraka lebih baik dari sekarang. Semoga semua Purna Paskibraka menyadari bahwa diri mereka harus berperan dalam pembinaan adik-adiknya, seperti juga pernah dipesankan oleh Kak Husein Mutahar.

Sepulang dari rumah sakit, aku memang merasa sepertinya Kak Dhar ingin menumpahkan seluruh isi hatinya. Seolah-olah tidak banyak hari lagi yang tersedia baginya untuk memberi pesan dan menitipkan wasiat. Dari sorot matanya yang layu dan kepasrahannya menghadapi keadaan, aku melihat tanda-tanda bahwa kehadirannya di tengah kita bakal tidak lama lagi.

Tapi, aku sama sekali tidak pernah menyangka, kalau kepergian Kak Dhar ternyata akan secepat itu... *(Chelly Urai)*



# Hari-hari Terakhir Bersama Kak Dar..

Pagi itu, hari Rabu 22 Agustus 2007, dalam perjalanan ke kantor aku menerima SMS dari Sonny dan Opol yang memberikan informasi kalau Kak Dharminto sakit dan sedang dibawa ke RS Harapan Kita karena mengalami sesak nafas. Kemudian aku telepon ke keluarganya untuk mencari informasi tentang kondisinya dan ada di rumah sakit mana.

Ternyata, dari RS Harapan Kita Kak Dhar didiagnosa sakit ginjal dan akan dirujuk ke RS Cipto Mangunkusumo. Namun, ternyata kemudian dirujuk lagi ke RSAL Mintoraharjo di Bendungan Hilir.

Esoknya, sepulang kantor aku membesuk Kak Dhar yang terbaring di ruang perawatan ditunggu oleh puteri-puterinya. Melihat kondisi Kak Dhar yang masih lemah, aku tidak banyak bicara dan hanya duduk sambil mengelus-elus kakinya yang agak bengkak. Suster baru saja akan memasang kembali jarum infus yang macet, tetapi tak berhasil karena sulit mencari pembuluh baliknya walau sudah dicoba di beberapa tempat.

Setelah agak lama, baru Kak Dhar bercerita dengan lirih bahwa dia sangat bahagia karena anak-anak Paskibraka 78 ternyata sangat menyayanginya. Hampir semua memberi ucapan selamat ulang tahun pada tanggal 20 Agustus 2007, melalui SMS dan telepon. "Ada Oka Saraswati dari Bali yang berambut panjang. Juga dari NTT dan Sulawesi," ucapnya dengan mata berbinar.

Kak Dhar juga bilang kalau Yudianto (Paskibraka 1984, DKI) barusan datang bersama Amiruddin (1984, Riau) —yang kini tinggal di Singapura. Karena mirip Cina, Amiruddin dipanggil Babah Liong ketika di asrama Paskibraka 84. "Ternyata dia masih ingat dan jauh-jauh datang dari Singapura hanya untuk ngok aku yang sakit. Rasa kekeluargaan di Paskibraka jika tertanam dengan baik ternyata membawa rasa hormat kepada kami-kami yang tua ini," cetusnya.

Ada perasaan bahagia dan bangga dari setiap perkataannya. Kak Dhar terus bercerita walaupun sudah kuingatkan sebaiknya beristirahat. Saat itu datanglah Henry Rachman, adik didik di Pramuka akhir-akhir ini selalu menemani Kak Dhar berce-ramah, terutama selama bulan Agustus. "Bud, kamu ngobrol sama Henry ya, tapi bicaranya agak keras biar aku mendengarkan sambil tidur."

Aku bengong dan terdiam. Tapi Henry tersenyum sambil berkata, "Kak Budi, mari ngobrol sebagai pengantar tidur Kak Dhar." Kami pun kemudian mengobrol, sementara Kak Dhar mendengarkan sambil terkantuk-kantuk.

Sabtu, 25 Agustus, dari kantor aku mampir lagi di rumah sakit. Kak Dhar terlihat lebih segar, ditunggu puteri-puterinya, termasuk yang baru datang dari Temanggung, Jawa Tengah. Tidak banyak yang kami obrolkan. Aku hanya kembali mengelus-elus kakinya yang masih terasa bengkak, karena ia kelihatan merasa nyaman.

"Bud, rasanya aku kok sudah capek banget ya. Rasanya umurku sudah terlalu tua walaupun baru saja berulang tahun," ujar Kak Dhar tiba-tiba. Saat itu aku hanya berpikir, Kak Dhar merasa capek karena harus berbaring di rumah sakit. Maka, akupun menghiburnya agar bersabar dan banyak beristirahat agar segera sembuh.

Tidak lama kemudian, datanglah Pulung Hendryanto (Paskibraka 1996, DIY). Kak Dhar tersenyum melihat Pulung karena ingat bahwa Paskibraka 96 baru saja reuni pada awal Agustus 2007, disusul reuni Paskibraka 1982. Dan Kak Dhar hadir dalam kedua reuni angkatan itu.

*Ujug-ujug*, Kak Dhar menanyakan kabar Opol dan teman-teman Paskibraka 78 lainnya. Ia bertanya, apakah tahun depan jadi mengadakan reuni kedua, karena tahun 2008 bertepatan dengan 30 tahun angkatan 78. Ia pun lalu menyampaikan beberapa pesan lain. Aku hanya





*Penghormatan terakhir sebelum jenazah dimasukkan ke liang lahat.*

mengganggu dan mohon doa restu agar reuni tersebut dapat terlaksana dengan baik.

Aku dan Pulung tidak bisa berlama-lama di sana karena kami sadar bahwa Kak Dhar harus banyak istirahat. Di saat aku pamit, ia pun berkata, "Bud, sampaikan salamku buat teman-



*Pusara tanah merah dikelilingi karangan bunga.*

temanmu 78 ya..." Lagi aku mengangguk mengiyakan. Ada sesuatu yang terasa sangat berat di kakiku ketika melangkah keluar.

Hari Selasa, 28 Agustus, aku telepon ke puterinya menanyakan kabar. Dijawab kalau Kak Dhar sudah pulang dari rumah sakit dan ingin berobat alternatif di Ciawi. Satu minggu kemudian, lewat e-mail Saras menanyakan kabar Kak Dar, dan itu membuat aku tersentak.

Melalui Antik, putrinya, diperoleh kabar bahwa kondisi Kak Dhar semakin membaik. Saat itu ia sementara tinggal di Sentul, agar tidak terlalu lelah saat berobat ke Ciawi. Kebetulan, di Sentul ada rumah milik Noveri (Paskibraka 82, Bengkulu) yang sedang tidak

ditempati. Bahkan, diceritakan kalau Kak Dhar sudah bisa berjalan sendiri ke teras rumah untuk melihat pemandangan di luar.

Hanya ucapan syukur yang bisa keluar dari bibirku. Aku berencana, hari Minggu (9/9) akan menjenguk lagi ke Sentul. Tapi, Jumat 7 September pukul 04.00 dinihari, ponselku berdering dan terdengar suara putri Kak Dhar, "Mas Budi, Bapak sudah pulang dan sudah tidak ada lagi."

Aku masih belum sadar sepenuhnya ketika kembali bertanya, "Lho, maksudnya pulang ke mana Mbak?" Jawaban dari seberang membuatku terhenyak. "Bapak sudah meninggal tadi jam 02.00."

Ternyata, pertemuanku di rumah sakit adalah pertemuan terakhir. Tak ada lagi senyum, sapa dan pesan-pesannya setelah itu. Seorang pembina yang juga guru, teladan dan pendorong semangat untuk terus berkarya di Bumi Pertiwi ini telah kembali menghadap Sang Pencipta. Setelah terdiam hampir 20 menit, baru aku bisa menyebarkan kabar mangkatnya Kak Dhar ke teman-teman Paskibraka.

Selamat jalan Kak Dharminto. Doa kami mengiringimu, semoga engkau diberi tempat yang layak di sisi-Nya. (**Budiharjo Winarno**)

## Kak Dar Pergi, Indonesia Berduka...

*Tak ada tempat atau media untuk mengucapkan belasungkawa, para Purna Paskibraka seluruh Indonesia —tak peduli mereka pernah bertemu atau tidak dengan Kak Dar— menitipkan dukacitanya melalui milis [paskibraka\\_indonesia@yahoo.com](mailto:paskibraka_indonesia@yahoo.com) dan redaksi buletin ini. Mereka berharap, ungkapan hati mereka masih bisa didengar, meski hanya oleh sesama Purna dan keluarga/kerabat Kak Darminto.*

*Innalillahi wa inna ilaihi rojyun... Segenap pengurus dan anggota PPI Kota Kediri turut belasungkawa atas meninggalnya Kak Dharminto. Semoga amal ibadahnya diterima di sisiNya dan diampuni segala dosanya. Amien,.. (**Galuh Pradhi Pramitha**)*

Turut berduka cita atas kepergian Kak Dharminto, kita telah kehilangan putra terbaik bangsa Indonesia. Semoga darma baktinya memberikan manfaat yang besar bagi kita, generasi muda penerus bangsa... Selamat jalan Kak Dhar, terima kasih untuk suri tauladan yang engkau berikan. (**Rezha Zulfi, Paskibraka Kab. Ngawi 2000**)

Turut berduka cita. Kak Dharminto telah memberikan tauladan yang lengkap kepada kita. Warisan yang paling berharga bagi kita agar menjadi haluan ke-Paskibraka-an. Menjadi kewajiban kita untuk menjaga warisan tersebut dan melestarikannya. Selamat jalan Kak Dhar, doa kami menyertaimu. (**Binanto Suryono, Paskibraka DIY 1991**)

Sayapun ingin mengucapkan turut berdukacita, semoga Tuhan memberi kekuatan pada keluarga yang ditinggalkan. (**Nivio Magalhães, Paskibraka 1996, Utasan Timor-Timur, The Rotary Foundation Ambassador of Goodwill, East Timor to Ireland**)

Keluarga besar PPI Kabupaten Bogor, menyampaikan turut berduka cita atas wafatnya Kak Dharminto. Meskipun selama ini raga kita jauh tetapi hati kita sama dalam keluarga Paskibraka Indonesia. Semoga amal ibadah beliau diterima disisi-Nya dan keluarga yang ditinggalkan diberikan ketabahan dan kesabaran. Amin... Selamat jalan, doa kami bersamamu.. (**Denny H. Nugroho, Paskibraka Kab Bogor 1996**)

Pengurus dan anggota PPI Kab. Bekasi turut berduka sedalam-dalamnya, semoga amal ibadahnya diterima disisi Allah SWT dan bagi keluarga yang ditinggalkan diberi ketabahan. Amin... (**Masyhur Farhani, Paskibraka Kab. Bekasi 1998**)

*INNA LILLAHI WA INNA ILAIHI ROOJI'UUN*, Pengurus dan anggota PPI Jakarta Pusat, turut berduka cita atas wafatnya, Kak DHARMINTO. Semoga amal ibadahnya diterima ALLAH SWT dan keluarga yang ditinggalkan diberikan ketabahan. Amien... (**Rully**)

PASKIBRAKA BERDUKA, INDONESIA KEHILANGAN PUTRA TERBAIKNYA. Semoga Tuhan YME menempatkan beliau di tempat yang TERBAIK dan bagi kita selaku adik-adik beliau senantiasa memanjatkan doa untuk beliau di setiap ibadah kita. Selamat jalan dan Terima kasih Kak Dhar, atas bimbingan dan petuahmu, kami semua bisa seperti sekarang ini. *INNA LILLAHI WA INNA ILAIHI ROOJI'UUN* (**Nuzurur Rochman, PPI Cirebon**)

*Inna lillahi wa innailaihi raji'un...* Turut berduka cita yang sedalam-dalamnya atas berpulangnya Kak Dar ke Rahmatullah. Selamat jalan Kak Dar... (**Widya Selly, Jakarta 1994**)

Turut berdukacita sedalam-dalamnya atas berpulangnya Kak Dar ke Rahmatullah. Selamat jalan Kak Dar.. (**yorri752000@yahoo.com**)

*Inna lillaahi wainna ilaihi raaji'uun....* Selamat jalan kakak.... Semoga segala amal ibadah, ilmu dan kebaikan yg telah engkau berikan diterima oleh-Nya. Dedikasi dan bakti yg telah engkau berikan kepada Paskibraka akan selalu kami kenang... Kepada segenap keluarga yg ditinggalkan semoga senantiasa diberikan kekuatan, keikhlasan dan ketabahan... Doa kami selalu menyertaimu. (**Fitra, Paskibraka Jateng 1999**)

*Innalillahi wa innailaihi rojyun...* Saya mewakili Pengurus dan Keluarga Besar PPI Jakarta Barat turut Berdukacita... Semoga Kak Dharminto diterima di sisi ALLAH SWT... diampunan segala dosa-dosa semasa hidupnya... dilapangkan di dalam kuburnya... dan dijauhkan dari segala siksa



kubur... Amiiin. Walau hanya sesaat mengenalmu tapi sangat bermanfaat untuk kami... Ilmu dan Perjuanganmu takkan pernah kami lupakan... akan kami terapkan dan lanjutkan. (*sae mohammad*)

*Inna lillaahi wainna ilaihi raaji'uun...* PPI Kota Batam turut berduka cita atas berpulangnya Bpk Dharminto Surapaty. Semoga amal baik beliau di terima Allah SWT dan tabah bagi keluarga yang telah ditinggalkan. (*Pengurus PPI Kota Batam*)

Kami sangat berduka atas kepergian Kakak dan Pembina kami yg tercinta, Kak Dharminto Surapaty. Terima kasih Kak Dhar atas semua bekal yg telah engkau berikan kepada kami berdua. Kami hanya dapat mendoakan agar Kak Dhar dapat beristirahat dengan tenang di sisi Tuhan YME. *We miss you so much.* (*Ozy '87 dan Anna '88, Jakarta*)

Turut berdukacita... semoga amal ibadah Kak Dharminto di terima oleh Allah SWT, dilapangkan jalannya.. Do'a kami menyertaimu... (*Purwadi Faizal '94*)

*Innalillahi wainna illaihi rojiun.* Atas nama PPI Jakarta Timur mengucapkan belasungkawa yang sedalam-dalamnya atas wafatnya Kak Dharminto Surapaty semoga diampuni dosa dosanya, diterima amal ibadahnya dan ditempatkan ditempat yang layak di sisi-Nya. Demikian pula dengan keluarga yang ditinggalkan, mendapat kesabaran dan senantiasa dilimpahkan rahmat-Nya. Amin.. (*Djohari Somad*)

Semoga amal baik Kak Dar diterima Allah SWT dan mendapat tempat yang layak disisi-Nya. (*Cut Driska Aziza, Paskibraka 83 utusan Aceh*)

Rasa dukacita yang sangat dalam atas kepergian Kak Dharminto. Semoga arwah-Nya diterima di tempat yang layak sesuai amal ibadahnya. (*Lily Fitrida, Paskibraka 1983, utusan Sumut*)

Saya mengucapkan turut berduka cita atas wafatnya Kak Darminto. Maaf saya tidak bisa hadir sebab saya sedang ada di Cilacap. (*Slamet Rahardjo, mantan staf PLK DitBinmud*)

*Innalillahi wainna illaihi rojiun.* Kita semua milik Allah dan akan kembali kepadaNya. (*Banowo Setyo Samodro, Paskibraka DIY 1987*)

Turut berduka cita dan saya sangat sedih kehilangan beliau... (*Rosalia Kusumasari Hadi Suprobo, Paskibraka 1998, utusan Jateng*)

Dari Jayapura, Papua, saya sangat sedih mendengar Kak Dhar wafat. Semoga arwahnya diterima disisi-Nya. (*John Ronsumbre, Paskibraka 1978, utusan Papua*)

Semoga segala amal ibadah Kak Dhar diterima dan dilipatgandakan-Nya serta diampuni segala salah dan dosa beliau. Maaf saya tidak bisa melayat karena sedang di Yogya. (*Tri Broto Sulisty, Paskibraka 1987 utusan DIY*)

Turut berduka cita yang sedalam-dalamnya. Semoga amal ibadah beliau diterima oleh Tuhan. (*Wendalinus Nahak, Paskibraka 1978, utusan NTT*)

Semoga amal ibadah beliau diterima Allah dan keluarga yang ditinggalkan tabah dan ikhlas. (*Nunung Restuwanti, Paskibraka 1978, utusan Kalteng*)

Turut berduka cita. Saya hanya bisa berdoa semoga arwahnya diterima disisi-Nya dan mohon maaf tidak bisa melayat karena saat ini masih di Purwokerto. (*Herman Siddi Himawan, Paskibraka 1988, utusan Jateng*)

Turut berduka cita atas wafatnya Kak Dharminto. Dari Bali kami hanya dapat berdoa semoga amal ibadahnya diterima disisi-Nya. (*Oka Saraswati, Paskibraka 1978, utusan Bali*)

Semoga amal ibadah beliau mendapat ganjaran yang setimpal dari Tuhan yang Maha Kasih dan keluarga yang ditinggalkan diberikan ketabahan. Kita para Purna Paskibraka hendaknya dapat meneruskan nilai-nilai keutamaan yang telah beliau tunjukkan dalam mengabdikan pada kehidupan. Selamat jalan guru ketulusan... (*Sinyo Mokodompit, Paskibraka 1978, utusan Sultra*)

*Nderek Belosungkowo,* semoga arwah Kak Dhar diterima oleh Allah SWT. (*Nanang Pujatmiko, Paskibraka 1981, Utusan DIY*)

Di sisi jenazah Kak Dar, saya sangat sedih kehilangan seorang Pembina yang dengan bahasa dan sikap sederhana sudah mengajarkan dan memberikan teladan pengabdian bagi Paskibraka. Semoga apa yang sudah diajarkan dapat saya tularkan kepada adik-adik Paskibraka di Maluku. Selamat jalan Kak Dharminto, kami sangat menyayangimu. (*Haidee ARV Nikijuluw, Paskibraka 1987, utusan Maluku*)

# Semangat Baja Kak Dharminto

**L**ama sekali rasanya sudah tidak bertemu dengan Kak Dharminto Surapati. Dulu, ketika PGM masih di Gambir dan aktivitas Paskibraka dan Purna Paskibraka masih menjadi bagian yang begitu penting, sosok Kak Dhar terasa selalu hadir, seperti juga almarhumah Bunda Bunakim.

Terakhir, Paskibraka 1978 bertemu Kak Dhar pada tahun 2003. Ketika itu, pertemuan diadakan di Bukit Sentul yang difasilitasi oleh Kak Jusuf Mucharam dan dihadiri pula oleh Kak Idik Sulaeman dan Bunda Bunakim (alm). Setelah itu, hanya komunikasi telepon yang selalu dilakukan.

Hari Minggu, 22 Juli 2007, Kak Dhar hadir dalam syukuran ulang tahun Kak Idik. Dengan



dibantu kruk ketika bangkit dari duduk, Kak Dhar terlihat lebih sehat. Ia bisa berdiri dan berjalan meski tertatih-tatih. Masih terlihat sisa sakitnya bulan Mei lalu, ketika ia harus opname bersama dengan istrinya, Ibu Maslena. Dan pada saat itu, Ibu Maslena lebih dulu dipanggil oleh Tuhan.

Berbeda dengan Kak Idik yang agak kesulitan dalam mengungkapkan pikirannya (akibat terserang stroke beberapa tahun lalu), Kak Dhar justru sebaliknya. Ia masih mampu menjelaskan berbagai hal secara rinci. Itulah sebabnya, pada 2 Agustus malam, ia masih diundang untuk memberi ceramah dengan materi sejarah Bendera Pusaka dan Paskibraka di depan anggota Paskibraka 2007 di Cibubur.

Ketika di rumah Kak Idik, Kak Dhar memang



*Kak Dhar berfoto bersama Purna usai memberi ceramah di Cibubur.*

telah berpesan untuk mengajak serta Paskibraka 78 hadir di Cibubur. Budi, Sonny, Tetty, Ilham dan aku sempat datang malam itu untuk mendampingi. Ternyata, kehadiran Kak Dar diketahui juga oleh Purna Paskibraka lainnya sehingga cukup lumayan yang datang, sekadar untuk bertemu kangen.

Lain dari biasanya dimana kehadiran Purna Paskibraka di Cibubur tidak dianggap apa-apa, malam itu Kak Dhar sengaja mengundang para Purna untuk maju ke depan dan diperkenalkan satu persatu. Suasana akrab yang sangat dirindukan itu seketika hadir lagi di arena Paskibraka. Sudah sejak lama hal itu tak dilakukan, karena para pembina —yang hampir semuanya bukan lagi berasal dari Direktorat PGM Depdikbud/Depdiknas— tidak lagi mengenal para Purna, apalagi yang senior. Lagipula, tak tampak ada yang mencoba memecahkan kebekuan "kakak-adik" itu selama bertahun-tahun. Malam itu, Kak Dhar jugalah yang mencairkannya.

Malam itu, aku pun masih menganggap apa yang dilakukan Kak Dhar adalah hal yang biasa. Tapi, belakangan aku jadi bertanya-tanya apakah tindakannya itu merupakan sebuah isyarat seolah-olah ia memanggil seluruh Purna Paskibraka, menjajarkan mereka dalam sebuah barisan untuk menerima amanat bahwa mereka harus selalu membimbing adik-adiknya yang lebih muda.

Tanggal 20 Agustus, Kak Dhar berulang tahun yang ke-75. Sejak pagi, aku sudah mengirim SMS mengucapkan selamat. Aku tahu, menelepon langsung memang lebih afdol. Tapi aku tidak yakin kalau berbicara langsung bisa sebentar. Bukan masalah biaya pulsa, tapi aku khawatir mengobrol lama di telepon akan menguras



stamina Kak Dhar. Ternyata, banyak teman-teman lain yang menelepon langsung.

Aku cukup kaget ketika dinihari 21 Agustus pagi menerima SMS dari anaknya yang mengatakan Kak Dhar dilarikan ke RS Harapan Kita karena mengalami sesak nafas. Lalu, pukul 08.20 datang SMS kedua yang menyebutkan rencananya akan dibawa ke RS Cipto Mangunkusumo untuk cuci darah. Aku kabari Budi Winarno untuk mencari tahu. Sorenya, Budi memberitahu bahwa Kak Dhar dirawat di RS AL Mintohardjo.

Beberapa teman Paskibraka 78 sempat datang menjenguk Kak Dhar, begitu pula Purna Paskibraka lain yang datang silih berganti.

Hari Senin, 26 Agustus, Kak Dhar diizinkan pulang tanpa cuci darah.

Sejak awal Agustus, dokter memang telah menyarankan agar Kak Dhar memeriksakan diri ke RS dan cuci darah. Namun, Kak Dhar dengan semangatnya yang menggebu-gebu untuk menyemarakkan kegiatan Agustus dan Paskibraka, masih menunda anjuran dokter itu. Malahan, melakukan kegiatan ekstra yang membuat tubuh rentannya terganggu.

Sepulang dari rumah sakit, dan menjalani pengobatan alternatif di Ciawi, kondisi Kak Dar dikabarkan membaik. Dia sudah bisa duduk, malahan berjalan sendiri ke teras rumah. Semua keluarga merasa senang. Tapi, Tuhan ternyata berkehendak lain, karena pada hari Jumat dinihari, 7 September 2007, kondisinya kembali memburuk. Tanpa diberi waktu lagi, ia dipanggil pulang oleh Sang Pencipta dan harus segera menghadap-Nya. *Inna lillahi wa innna ilaihi raajiuun... Semua milik Allah akan kembali lagi kepada-Nya.*

*(Syaiful Azram)*

## *Kado Ulah Terbaik dari Kak Dhar...*

**W**aktu kecil, aku tak pernah merayakan hari ulang tahun. Terlalu mahal bagi orangtuaku untuk mengadakan pesta mengundang teman-temanku, yang notabene hanya untuk makan-makan. Kata orangtuaku, akan lebih bermanfaat bila uangnya dibelikan buku dan pensil. Lagipula, hal-hal yang mubazir tidak disukai Allah.

Waktu sekolah atau kuliah pun, ulang tahunku selalu hanya berupa "todongan" dari beberapa teman yang meminta ditraktir makan bakso. Tapi, pada 10 Agustus 1978, ulang tahunku yang ke-18 benar-benar dirayakan. Bukan dengan makan-makan atau pesta disko, tapi dalam sebuah tradisi yang begitu unik di asrama Paskibraka.

Memang sudah menjadi kebiasaan, anggota Paskibraka yang lahir pada akhir Juli sampai pertengahan Agustus, pasti menjalani ritual itu. Cuma kadarnya yang berbeda, karena bentuknya merupakan "jebakan" yang selalu tidak disadari, yakni dituduh melakukan kesalahan dan harus angkat koper dari asrama.

Itu juga yang kualami. Aku masih saja terkena jebakan itu, walau sudah ada dua orang yang mengalaminya, Izziah (31 Juli)

dan Tatiana (9 Agustus). Sampai-sampai Sri Diana yang juga kebetulan ulang bareng denganku jatuh pingsan...

Tapi, yang paling berkesan dari ulang tahun itu adalah kado ulang tahun yang diberikan kepadaku oleh Kak Dhar: sebuah kotak kardus dibungkus koran. Isinya ternyata pakaianku sendiri yang "dicuri" Pak Lurah Yadi dari koperku, dan sebuah hadiah khusus lainnya: tali bendera.

Aku tahu, tali kapas berwarna putih itu sudah dua minggu direntang di pohon di halaman asrama PHI. Dibuat begitu rupa agar tidak mengembang lagi pada saat digunakan pada 17 Agustus di Istana Merdeka. Tali itulah yang diberikan kepadaku sebagai simbolis bahwa sebagai penggerek bendera di kelompok 8 aku harus "menyatu" dengannya.

Tali itu akhirnya kutarik juga pada saat gladi kotor 14 Agustus. Tapi malamnya hujan dan aku terjebak pada saat gladi resik 15 Agustus. Tali itu mengembang dan memanjang 10 cm lebih, sehingga pada saat lagu Indonesia Raya berakhir dan bendera seharusnya sudah sampai di puncak tiang, aku terkejut dan masih menyisakan satu sentakan tambahan.

Mungkin, kesalahan itu yang membuat timku hanya dipilih untuk menurunkan bendera sore hari. Tapi, bagiku Kak Dhar telah memberikan sebuah pelajaran hidup yang dalam: Bahwa dipersiapkan sematang apapun sebuah pekerjaan, selalu saja ada hal-hal tak terduga di luar kemampuan kita. Dan untuk itu, kita harus selalu mawas diri...

*(Syaiful Azram)*



*Kak Dar, Kak Idik dan Kak Adrian ketika temu ramah Paskibraka 1978 dengan Presiden di Sasano Langen Budoyo TMII.*

## Kak Dharminto dalam Kenangan



**A**da sejumlah kenangan yang masih dapat diraup di antara setumpuk kebersamaan dengan Kak Dharminto sepanjang 29 tahun sejak 1978. Dalam galeri sederhana ini, kami ingin mengingat kembali potongan-potongan kenangan itu untuk meyakinkan diri betapa seorang Dharminto Surapati ternyata begitu dekat dan selalu dekat dengan kami.

Maka, sekarang kami tak perlu iri lagi pada siapa pun yang pernah lebih dekat dengan Kak Dar. Karena kami telah mendapatkan keping-keping kasih sayangnya begitu lama... (P'78)





# Idik Sulaeman di Usia 74

**T**anggal 20 Juli mungkin tidak ada artinya buat banyak orang. Bila ditanyakan pada orang Kuningan pun apa makna tanggal 20 Juli, mungkin tidak ada yang bisa menjawab.

Tapi yang pasti, pada hari Kamis 20 Juli 1933, di tempat itu telah lahir seorang bayi yang kemudian diberi nama **Idik Sulaeman Nataatmadja**. Laki-laki berjiwa Pandu yang kelak menjadi orang kedua setelah Husein Mutahar dalam mempersiapkan dan mencetak pemuda-pemuda pilihan dalam kancah Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka).

Husein Mutahar memang tercatat sebagai "Bapak Paskibraka" karena telah menjadi orang pertama yang melahirkan gagasan untuk menyerahkan pengibaran bendera pusaka kepada para pemuda —sebagai simbol generasi penerus.

Namun, tanpa Idik yang terkenal *perfect* dalam menyusun konsep, mungkin tidak ada nama Paskibraka atau bermacam perangkat pelatihan yang pernah digunakan oleh anggota Paskibraka sampai sekarang. Idik-lah yang melengkapi gagasan Mutahar dalam wujud yang lebih sempurna. Maka, ia pun sangat pantas bila diberi predikat "Kakak Paskibraka".

Buletin edisi ini memang sengaja ingin mencoba menggambarkan siapa Idik Sulaeman, karena tidak semua Purna Paskibraka mengenalnya. Pada tahun 1974 ia pernah dijuluki "Top Star" dan "Hebring". Di usianya yang kini 74 tahun, ia pun masih bersemangat menjadi bagian dari Paskibraka. "Selamat Ulang Tahun Kak Idik... Kakak memang masih tetap hebring...". \*\*\*



*Sebuah acara ulang tahun sederhana: hanya berdoa untuk keselamatan Kak Idik.*

### Alamat e-Mail Paskibraka 1978:

- Izziah Hasan** > izzihasan@yahoo.com atau ihasan@adb.org
- Sonny Jwarson** > jwarson05@yahoo.com
- Tatiana Insamodra** > cantikmanis@cbn.net.id
- Saraswati** > degas@indosat.net.id
- Arita Sudradjat** > arita\_sudradjat@bat.com
- Yadi Mulyadi** > janger@cbn.net.id
- Budhi Saddewo** > budhi.s.s@wika.co.id
- Budihardjo Winarno** > muztbe\_depok@yahoo.com
- Ilham Rauf** > egin95@yahoo.co.id
- Endang Rahayu** > endang.rahayu@bniaga.co.id
- Oka Saraswati** > saraswati@dps.centrin.net.id
- Nunung Restuwanti** > dapoermak\_e@yahoo.co.id
- Marsda Sutrisno** > septia\_20des@yahoo.com

*Mailist: registrasi ke: [paskibraka\\_indonesia@yahoo.com](mailto:paskibraka_indonesia@yahoo.com)*



# Happy Birthday Kak Idik...

**A**khir Juni, se usai menerima buletin Paskibraka 1978 edisi "Mengenang Husein Mutahar", ada sesuatu yang agak tak biasa dari Kak Idik. Kalau biasanya kita yang menghubunginya karena ingin menanyakan sesuatu, kali ini justru Kak Idik yang menelepon Syaiful. "Buletinnya bagus," ujarnya memuji.

Beberapa hari kemudian, giliran Budiharjo Winarno yang ditelepon Kak Idik. Kali ini ia berpesan, "Tolong ajak teman-temanmu Paskibraka 78 untuk datang ke rumah saya pada hari Minggu, 22 Juli. Ada sedikit acara syukuran. Ingat ya, hanya Paskibraka 78 lho," pintanya.

Kabar lalu disebarakan kepada teman-teman, sayang hanya empat orang yang bisa datang: Syaiful, Budiharjo, Sonny dan Chelly. Pesan Kak Idik sedikit dilanggar, karena kami ikut "menyeret" Pak Ranggani ke sana, juga mengajak Kak Trisno dan Kak Merry yang sudah sangat

dekat dengan Kak Idik.

Di rumahnya, Jalan Budaya 2 Kemanggisan, sudah datang lebih dulu Kak Dharminto, Kak Sukari dan adik-adik Pramuka Trisakti. Terasa ada yang kurang memang, karena dalam suasana kumpul-kumpul begini, biasanya selalu ada Kak Mut dan Bunda Bunakim. Sayang, keduanya telah tiada...

Tak ada acara potong kue atau tumpeng. Hanya pembacaan doa selamat yang singkat, lalu dilanjutkan dengan makan siang. Sesederhana itulah peringatan ulang tahun Kak Idik karena sebenarnya ia hanya ingin berkumpul dan berbincang-bincang dengan sahabat-sahabatnya, adik-adiknya dan anak didiknya.

Di usianya yang ke-74, wajar bila Kak Idik tidak selincah dulu. Stroke yang menyerang beberapa tahun lalu, membuatnya sedikit kesulitan dalam menyampaikan apa yang ada di dalam pikirannya dalam bentuk kata-kata. Namun,



*Kak Idik berfoto bersama se usai acara ulang tahun. Dari kiri: Syaiful, Sonny Jwarson, Budiharjo Winarno, Kak Dharminto, Kak Idik, Pak Ranggani, Kak Mery dan Kak Sutrisno.*



*Kak Idik dan Kak Sukari memulai makan siang (kiri), logo PADI dan foto Kak Mutahar.*



daya tangkapnya dan daya ingatnya masih kuat. Dengan cepat ia dapat mengingat dan mencari berbagai dokumen pada saat berbincang tentang sesuatu, Pramuka misalnya.

Mengenal seorang Idik Sulaeman, memang tak ubahnya melihat sosok Husein Mutahar dalam bentuk yang lain. Idik dan Mutahar ibarat dua sisi mata uang, apabila memandangnya dari sudut Pramuka atau Paskibraka. Mutahar adalah seorang kakak, dan Idik adalah adiknya.

Tak heran, bila ketika kami tiba di rumahnya, yang segera terlihat adalah foto Husein Mutahar berseragam Pramuka dalam ukuran besar. Foto digital yang sama dengan foto yang mengiringi Kak Mut ke peristirahatan terakhir itu memang pemberian dari Sunyoto, anak semang Kak Mut.

Foto itu dipampang di dinding dan di bawahnya ditempel pula logo PADI (Parani Darmabakti Indonesia), organisasi sosial para mantan Pandu yang digagas Kak Mut. Kak Idik menjelaskan makna logo —yang juga digambar sendiri de-

ngan tangannya seperti juga lambang-lambang lainnya termasuk Paskibraka— itu kepada kami. Ia sempat kehilangan makna beberapa detil di lambang itu, dan Kak Sukari mencoba melengkapinya.

Sebelum wafat, Kak Mut memang sering berpesan tentang PADI. Agar kita ikut membantu meneruskan organisasi sosial itu, atau paling tidak melakukan hal yang dengan apa yang dilakukan PADI: saling membantu sesama dengan semangat kekeluargaan, kebersamaan dan kesukarelaan.

Pada hari itu, Kak Idik memang seolah menikmati sesuatu yang lain dari biasanya. Ia tampak begitu gembira dikelilingi keluarga, anak-anak dan cucu-cucunya. Tapi, kebahagiaan itu makin tampak mencuat ketika ia dikelilingi oleh teman-temannya sesama Pandu, adik-adik Paskibraka dan adik-adik Pramuka —terutama Pramuka Trisakti yang terus berdatangan satu persatu untuk memberikan ucapan selamat ulang tahun.

Ulang tahun Kak Idik kali ini, bagi Paskibraka juga merupakan hadiah besar, karena di saat-saat kita makin kehilangan sosok anutan, masih ada seorang Idik Sulaeman yang selalu memberikan inspirasi dan semangat. Selamat Ulang Tahun Kak... Semoga Tuhan selalu memberikan Karunia-Nya yang terbaik buat Kak Idik...\*\*\*



# Idik Sulaeman: Kakak Paskibraka!



Beberapa hari menjelang peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI pertama. Presiden Soekamo memberi tugas kepada ajudannya, Mayor M. Husein Mutahar untuk mempersiapkan upacara peringatan Detik-Detik Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1946, di halaman Istana Presiden Gedung Agung Yogyakarta.

**P**ada saat itu, sebuah gagasan berkelebat di benak Mutahar. Alangkah baiknya bila persatuan dan kesatuan bangsa dapat dilestarikan kepada generasi muda yang kelak akan menggantikan para pemimpin saat itu. Pengibaran bendera pusaka bisa menjadi simbol kesinambungan nilai-nilai perjuangan. Karena itu, para pemuda adalah yang harus mengibarkan bendera pusaka.

Dari sanalah, kemudian dibentuk kelompok-kelompok pengibar bendera pusaka, mulai dari lima orang pemuda-pemudi pada tahun 1946—yang menggambarkan Pancasila. Namun, Mutahar mengimpikan bila kelak para pengibar bendera pusaka itu adalah pemuda-pemuda utusan dari seluruh daerah di Indonesia.

Sekembalinya ibukota Republik Indonesia ke Jakarta, mulai tahun 1950 pengibaran bendera pusaka dilaksanakan di Istana Merdeka Jakarta. Regu-regu pengibar dibentuk dan diatur oleh Rumah Tangga Kepresidenan RI sampai tahun 1966. Para pengibar bendera itu memang para pemuda, tapi belum mewakili apa yang ada dalam pikiran Mutahar.

Tahun 1967, Husain Mutahar kembali dipanggil Presiden Soeharto untuk dimintai pendapat dan menangani masalah pengibaran bendera pusaka. Ajakan itu, bagi Mutahar seperti "mendapat durian runtuh" karena berarti ia bisa melanjutkan gagasannya membentuk pasukan yang terdiri dari para pemuda dari seluruh Indonesia.

Pada tanggal 17 Agustus 1968, apa yang



*Kak Idik bersama Komandan Paskibraka 1978, Jusuf Mucharam, ketika mendampingi Paskibraka 1978 dalam acara temu ramah dengan Presiden di Sasono Langen Budoyo TMII.*

tersirat dalam benak Husain Mutahar akhirnya menjadi kenyataan. Setelah tahun sebelumnya diadakan ujicoba, maka pada tahun 1968 didatangkanlah pada pemuda utusan daerah dari seluruh Indonesia untuk mengibarkan bendera pusaka. Sayangnya, belum seluruhnya provinsi bisa mengirimkan utusannya, sehingga pasukan pengibar bendera pusaka tahun itu masih harus

ditambah dengan eks anggota pasukan tahun 1967.

Selama enam tahun, 1967-1972, bendera pusaka dikibarkan oleh para pemuda utusan daerah dengan sebutan "Pasukan Penggerek Bendera Pusaka". Nama, pada kurun waktu itu memang belum menjadi perhatian utama, karena yang terpenting tujuan mengibarkan bendera pusaka oleh para pemuda utusan daerah sudah menjadi kenyataan.

Dalam mempersiapkan Pasukan Penggerek Bendera Pusaka, Husein Mutahar sebagai Dirjen UdaKa (Urusan Pemuda dan Pramuka) tentu tak dapat bekerja sendiri. Sejak akhir 1967, ia mendapatkan dukungan dari Drs Idik Sulaeman yang dipindahtugaskan ke Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (dari Departemen Perindustrian dan Kerajinan) sebagai Kepala Dinas Pengembangan dan Latihan.

Idik yang terkenal memiliki karakter kerja sangat rapi dan teliti, lalu mempersiapkan konsep pelatihan dengan sempurna, baik dalam bidang fisik, mental, maupun spiritual. Latihan yang merupakan derivasi dari konsep Kepanduan itu diberi nama "Latihan Pandu Ibu Indonesia Ber-Pancasila".

Setelah melengkapi silabus latihan dengan berbagai atribut dan pakaian seragam, pada tahun 1973 Idik Sulaeman melontarkan suatu gagasan baru kepada Mutahar. "Bagaimana kalau pasukan pengibar bendera pusaka kita beri nama baru," katanya.

Mutahar yang tak lain mantan pembina pe-negak Idik di Gerakan Pramuka mengang-gukkan kepala. Maka, kemudian meluncurlah sebuah nama antik berbentuk akronim yang agak sukar diucapkan bagi orang yang pertama kali menyebutnya.

Akronim itu adalah PASKIBRAKA, yang merupakan singkatan dari Pasukan Pengibar Bendera Pusaka. "Pas" berasal dari kata pa-sukan, "kib" dari kata kibar, "ra" dari kata bendera dan "ka" dari kata pusaka.

Idik yang sarjana senirupa lulusan Institut

Teknologi Bandung (ITB) itupun juga segera memainkan kelentikan tangannya dalam membuat sketsa. Hasilnya, adalah berbagai atribut yang digunakan Paskibraka, mulai dari Lambang Anggota, Lambang Korps, Kendit Kecakapan sampai Tanda Pengukuhan (Lencana Merah-Putih Garuda/MPG).

Nama Paskibraka dan atribut baru itulah yang dipakai sejak tahun 1973 sampai sekarang. Sulitnya penyebutan akronim Paskibraka memang sempat mengakibatkan kesalahan ucap pada sejumlah reporter televisi saat melaporkan siaran langsung pengibaran bendera pusaka setiap tanggal 17 Agustus di Istana Merdeka.

Bahkan, tak jarang wartawan media cetak masih ada yang salah menuliskannya dalam berita, misalnya dengan "Paskibrata". Tapi, bagi para anggota Paskibraka, Purna (mantan) Paskibraka maupun orang-orang yang terlibat di dalamnya, kata Paskibraka telah menjadi sesuatu yang sakral dan penuh kebanggaan.

Memang pernah, suatu kali nama Paskibraka akan diganti, bahkan pasukannya pun akan dilikuidasi. Itu terjadi pada tahun 2000 ketika Presiden Republik Indonesia dijabat oleh KH Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. Kata "pu-saka" yang ada dalam akronim Paskibraka dianggap Gus Dur mengandung makna "klenik".

Untunglah, dengan perjuangan keras orang-orang yang berperan besar dalam sejarah Paskibraka, akhirnya niat Gus Dur untuk melikuidasi Paskibraka dapat dicegah. Apalagi, Peraturan Pemerintah No. 40 Tahun 1958 tentang Bendera Kebangsaan Republik Indonesia, pada pasal 4 jelas-jelas menyebutkan:

- (1) BENDERA PUSAKA adalah Bendera Kebangsaan yang digunakan pada upacara Proklamasi Kemerdekaan di Jakarta pada tanggal 17 Agustus 1945.
- (2) BENDERA PUSAKA hanya dikibarkan pada tanggal 17 Agustus.
- (3) Ketentuan-ketentuan pada Pasal 22 tidak berlaku bagi BENDERA PUSAKA.

*(Pasal 22: Apabila Bendera Kebangsaan*

*dalam keadaan sedemikian rupa, hingga tak layak untuk dikibarkan lagi, maka bendera itu harus dihancurkan dengan mengingat kedudukannya, atau dibakar).*

Itu berarti, bila Presiden ngotot mengubah nama Paskibraka, berarti dia melanggar PP No. 40 Tahun 1958. Presiden akhirnya tidak jadi membubarkan Paskibraka, tapi meminta namanya diganti menjadi "Pasukan Pengibar Bendera Merah-Putih" saja. Hal ini di-iyakan saja, tapi dalam siaran televisi dan pemberitaan media massa, nama pasukan tak pernah diganti. Paskibraka yang telah menjalani kurun sejarah 32 tahun tetap seperti apa adanya, sampai akhirnya Gus Dur sendiri yang dilengserkan.

\*\*\*

**D**engan perannya yang besar dalam penyusunan konsep Paskibraka sejak awal, nama Idik Sulaeman sudah se-layaknya diletakkan dalam jajaran kedua setelah Husein Mutahar. Bila Mutahar pantas kita

juluki Bapak Paskibraka, maka Idik Sulaeman adalah Kakak Paskibraka!

Dalam Paskibraka, Husein Mutahar adalah seorang penggagas yang mengilhami lahirnya sebuah kelompok generasi muda sebagai simbol penerus persatuan dan kesatuan bangsa. Sementara Idik Sulaeman adalah seorang guru besar yang menuangkan gagasan Mutahar dalam sebuah konsep yang sempurna.

Kelak, konsep inilah yang dijabarkan di lapangan oleh sepejuh-sepejuh dan pembina Paskibraka yang lain, semisal Dharminto Surapati dalam tatacara dan tapak-tapak pengibaran, atau almarhum Soebedjo dan Bunda Bunakim dalam pembinaan mental di dalam kehidupan sehari-hari selama anggota Paskibraka berada di asrama.

Mereka semua senantiasa bekerja dan berjalan serentak ibarat orkestra yang harmonis. Dari sanalah mereka kemudian menjelma menjadi sebuah legenda. Dan, legenda itu bernama Paskibraka. *(Syaiful Azram)*

## Para Legenda Paskibraka



Husein Mutahar



Idik Sulaeman



Soebedjo



Bunda Bunakim



Dharminto Surapati

## Riwayat Hidup H. Idik Sulaeman Nataatmadja, AT

**M**enyebut Paskibraka, kita tak bisa lepas dari sosok seseorang yang bernama Idik Sulaeman. Pria dengan penampilan yang tenang ini dilahirkan di Kuningan pada hari Kamis, 20 Juli 1933, dengan nama lengkap Idik Sulaeman Nataatmadja. Menghabiskan masa kecil di daerah kelahirannya, sampai tamat SMP di Purwakarta dan pindah ke Jakarta saat masuk SMA.

Sejak kecil, jiwa seni sudah terlihat dalam dirinya. Tak heran bila setamat SMA ia memilih seni rupa sebagai pilihan profesinya dengan menamatkan pendidikan sebagai sarjana seni rupa di Departemen Ilmu Teknik Institut Teknologi Bandung (ITB) pada 9 April 1960.

Menikah dengan Aisah Martalogawa pada 29 Oktober 1961, Idik dikaruniai tiga anak, yakni Ir. ars Isandra Matin Ahmad (yang beristrikan Ir.ars Retno Audite), Isantia Dita Asiah (yang bersuamikan Drs. Mohammad Imam Hidayat), dan Dra Isanilda Dea Latifah (yang bersuamikan Ari Reza Iskandar). Dari ketiganya, ia kini memiliki enam orang cucu, masing-masing 3 cucu laki-laki dan 3 cucu perempuan.

Idik Sulaeman memulai karirnya di Balai Penelitian Tekstil dan bekerja di sana pada 1960-1964. Pada 1 Februari 1965 ia diangkat menjadi Kepala Biro Menteri Perindustrian dan Kerajinan yang saat itu dijabat Mayjen TNI dr. Azis Saleh.

Ternyata dunia seni dan tekstil harus mulai ditinggalkannya ketika 1 Desember 1967 Idik pindah kerja ke Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan (Depdikbud), mula-mula sebagai Kepala Dinas Pengembangan dan Latihan. Saat inilah, ia banyak membantu Husein Mutahar dalam mewujudkan gagasannya membentuk Paskibraka.

Pada 30 Juni 1975, ia diangkat menjadi Kepala Sub Direktorat (Kasubdit) Pembinaan Kegiatan di Direktorat Pembinaan Generasi

Muda (Ditbinmud). Dan pada 9 Maret 1977, ia mencapai posisi puncak di Ditbinmud setelah ditunjuk sebagai Pelaksana Harian Direktur Pembinaan Generasi Muda, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Olahraga (Ditjen PLSOR). Tiga tahun penuh ia benar-benar menjadi "komandan" dalam latihan Paskibraka, yakni Paskibraka 1977, 1978 dan 1979.



Pada 24 November 1979, Idik ditarik ke Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) dan menjabat Direktur Pembinaan Kesiswaan sampai 15 November 1983. Selama empat tahun itu, dengan latar belakang pendidikan seni rupa dan pengalaman kerja di bidang tekstil, Idik mencatat sejarah dalam penciptaan seragam sekolah yang kita kenal sampai sekarang: SD putih-merah, SMP putih-biru dan SMA putih-abu-abu, lengkap dengan lambang sekolah dasar (SD) dan OSIS yang kini selalu melekat di saku kiri seragam sekolah. Ia juga membantu Mutahar dalam membentuk dan melatih kelompok pengibar bendera di sekolah-sekolah, serta mengatur dan menggerakkan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dan Ikatan Keluarga OSIS (IKOSIS).

Bakat seni rupa dan pengetahuan tentang tekstil itu jugalah yang membuat Idik menciptakan sendiri seluruh atribut yang ada di Paskibraka, termasuk rancangan seragamnya sendiri dan lambang-lambangnyanya pada tahun 1973. Atribut itu antara lain lambang korps Paskibraka, lambang anggota dan kendit serta lencana Merah-Putih-Garuda (MPG) sebagai tanda telah mengikuti latihan "Pandu Ibu Indonesia Ber-Pancasila".

Dunia pendidikan terus menjadi bidang karir Idik setelah tidak lagi menjabat Direktur Pembinaan Kesiswaan. Tahun 1985, ia menjadi tenaga pengajar pada Jurusan Seni Rupa di Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Trisakti Jakarta. Di sana, ia juga ikut aktif membina Pramuka dan mahasiswa sampai akhirnya diangkat menjadi pembantu Rektor III Urusan Kemahasiswaan mulai 10 Oktober 1989 sampai 2 Januari 1995. Di perguruan tinggi terkemuka di Jakarta itu, Idik masih mengajar sampai usianya 70 tahun (Juli 2003).

Kiprah Idik dalam dunia pendidikan selaku pegawai negeri sipil baru berakhir pada tahun 1998 setelah ia memasuki masa pensiun dengan pangkat terakhir Pembina Utama Madya, golongan IV/d. Selama karirnya itu, ia sempat menyelesaikan Kursus Reguler Angkatan XII (KRA-XII) Lembaga Pertahanan Nasional (Lemhannas) di Departemen Hankam pada 3 Desember 1979.

Dunia kepanduan dan Pramuka adalah bagian lain dari hidup Idik Sulaeman. Sejak berusia enam tahun (1939), ia sudah

mengenal kepanduan sebagai pandu muda di Kepanduan Natipy. Sesudah Pandu Rakyat berdiri di Kuningan, ia menjadi Pandu Perintis dan dilantik di daerah Manonjaya. Tahun 1950 ia pindah ke Purwakarta dan masuk kepanduan lagi sebagai Pandu Pawang. Baru kemudian jadi Pandu Penuntun dan masuk Kelompok Jakarta-17 saat SMA di Jakarta.

Ketika kuliah di ITB, Idik mendirikan Perindukan Pemula. Itulah sebabnya ketika Gerakan Pramuka didirikan, ia masuk dalam susunan Kwartir Daerah Jawa Barat sebagai Andalan Daerah Urusan Perlengkapan. Ia juga sempat menjadi Ketua Kwartir Cabang Kodya Bandung menggantikan A. Djamil yang pindah ke Jakarta. Dengan pengalaman di Jawa Barat itulah, ketika pindah ke Jakarta Idik ditunjuk menjadi Asisten Sekretaris Jenderal (Sekjen) Kwartir Nasioal Gerakan Pramuka.

Ketika mengajar di Universitas Trisakti, Idik mendirikan dan mengaktifkan Pramuka di sana bersama beberapa dosen dan pimpinan universitas. Sejumlah kursus orientasi yang terorganisir dan berkesinambungan diadakan dengan tokoh-tokoh mahasiswa, sehingga Pramuka Trisakti tetap eksis sampai sekarang di Kampus A, B dan C.

Selama sebelas tahun menjadi Andalan Nasional (1988-1998), Idik tercatat pernah mendapat penghargaan Tanda Bakti, Karya Satya 8 Tahun (IV) dan Bunga Melati. Kini, di usianya yang sudah 74 tahun, Idik aktif sebagai Pandu Tua dan anggota Pengurus Pusat Himpunan Pandu Wreda (Hipprada).\*\*\*



Selamat Menunaikan Ibadah Puasa Ramadhan

Selamat Idul Fitri 1428 H

Mohon Maaf Lahir dan Bathin



## Idik Sulaeman dan Atribut Paskibraka

# Dari Seragam sampai Lambang

Pada tahun 1973, Idik Sulaeman melahirkan nama Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka). Bukan itu saja, Idik juga menciptakan seluruh atribut yang sampai sekarang dapat dilihat dalam seragam Paskibraka. Atribut itu mulai dari pakaian seragamnya sendiri, sampai Lambang Anggota Paskibraka, Lambang Korps Paskibraka dan Tanda Pengukuhan. Sebelum tahun 1973, Paskibraka tidak mempunyai Lambang Anggota maupun Lambang Korps yang dapat dibanggakan. Berikut ini penjelasan tentang bentuk dan makna setiap atribut.

### BENTUK SERAGAM

Sejak semula saat dimulai membentuk pasukan percobaan penggerak Bendera Pusaka tahun 1967, pakaian seragam pasukan ini ditetapkan putih-putih, sedangkan warna merahnya hanya digunakan sebagai aksesoris berupa kaku penutup leher bagian depan seperti biasa digunakan prajurit ABRI/TNI kalau menggunakan seragam lapangan upacara. Warna putih dipilih sebagai makna kesucian dalam melaksanakan tugas pokok mengibarkan dan menurunkan Bendera Pusaka Merah Putih.

Sebelum tahun 1981, model pakaian seragam Paskibraka cukup sederhana, dan masih tampak menonjol keremajaannya: Putra dengan kemeja putih lengan panjang yang bagian bawahnya dimasukkan ke celana panjang putih dengan ikat pinggang juga berwarna putih; Putri dengan kemeja lengan panjang dengan bagian bawah model jas.

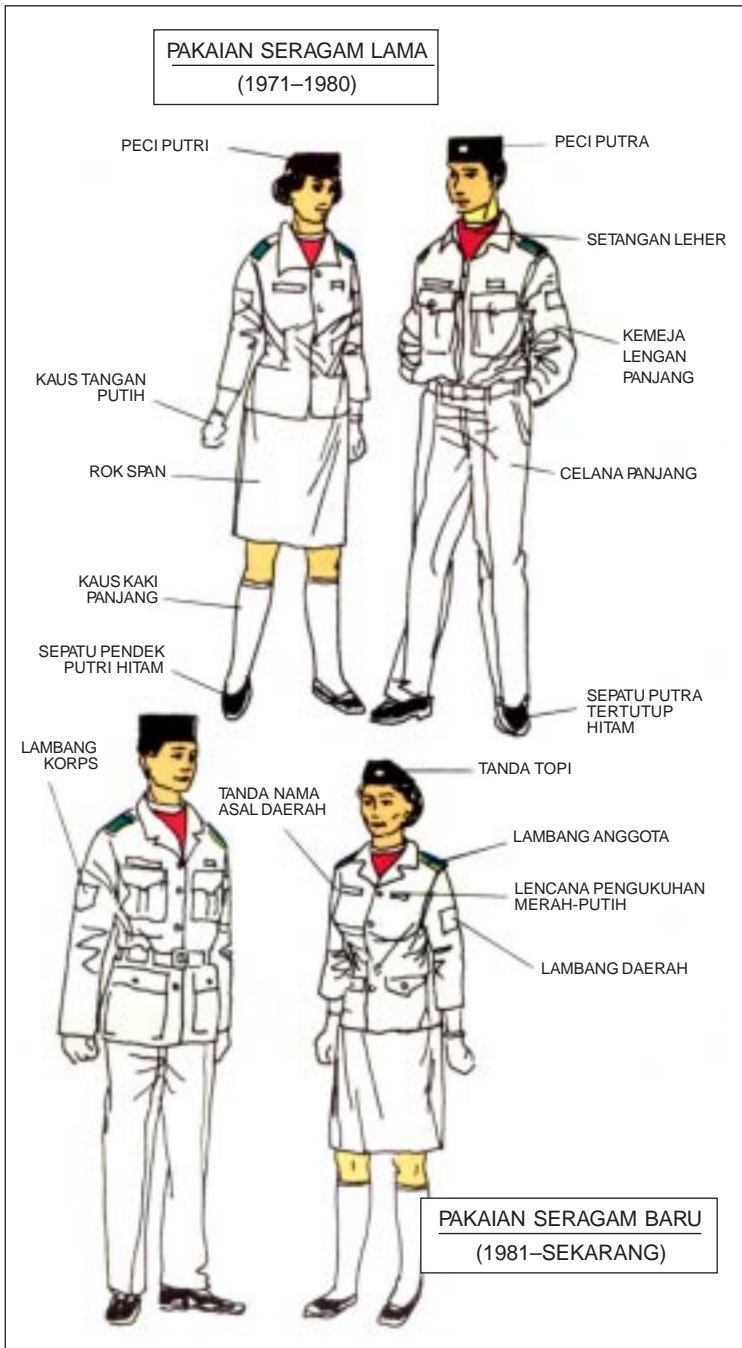
Tetapi setelah tahun 1981 dan seterusnya sampai sekarang, dengan alasan disamakan modelnya dengan seragam ABRI/TNI dari

kelompok 45/pengawal, seragam Paskibraka mengalami perubahan. Paskibraka putra menggunakan kemeja model jas dengan gesper lebar dari kain, sementara Paskibraka putri tidak berubah. Dengan tampilan baru ini, Paskibraka memang kehilangan penampilan remajanya dan terlihat seperti orang dewasa.

### LAMBANG ANGGOTA

Lambang Anggota Paskibraka dikenakan di kelopak bahu baju berupa kontur warna perak di atas bulatan putih yang diletakkan pada segi empat berwarna hijau. Semula, pada kelopak bahu seragam Penggerak Bendera dikenakan lambang dengan tanda ciri pemuda dan Pramuka —karena kedua unsur inilah yang menjadi pendukung pasukan. Lambang untuk pemuda berupa “bintang segilima besar” sedangkan untuk Pramuka berupa “cikal kelapa kembar”.

Namun, penggunaan “dua sejoli” lambang itu mendapat kritikan negatif dari sejumlah pihak yang “kurang” senang dengan keberhasilan dan



popularitas pengibar bendera pusaka yang begitu cepat naik. "Bintang Polisi kok masih dipakai," kata satu pihak. "Lambang Pramuka tidak benar digunakan tanpa mengenakan seragam Pramuka!" seru yang lain pula. Itulah yang kemudian mendorong Idik Sulaeman merancang Lambang Anggota Paskibraka yang baru dan dapat menggambarkan siapa sebenarnya para anggota Paskibraka itu.

Lambang anggota Paskibraka adalah setangkai bunga teratai yang mulai mekar dan dikelilingi oleh sebuah gelang rantai, yang mata rantainya berbentuk bulat dan belah ketupat. Mata rantai bulat berjumlah 16, begitu pula mata rantai belah ketupat.

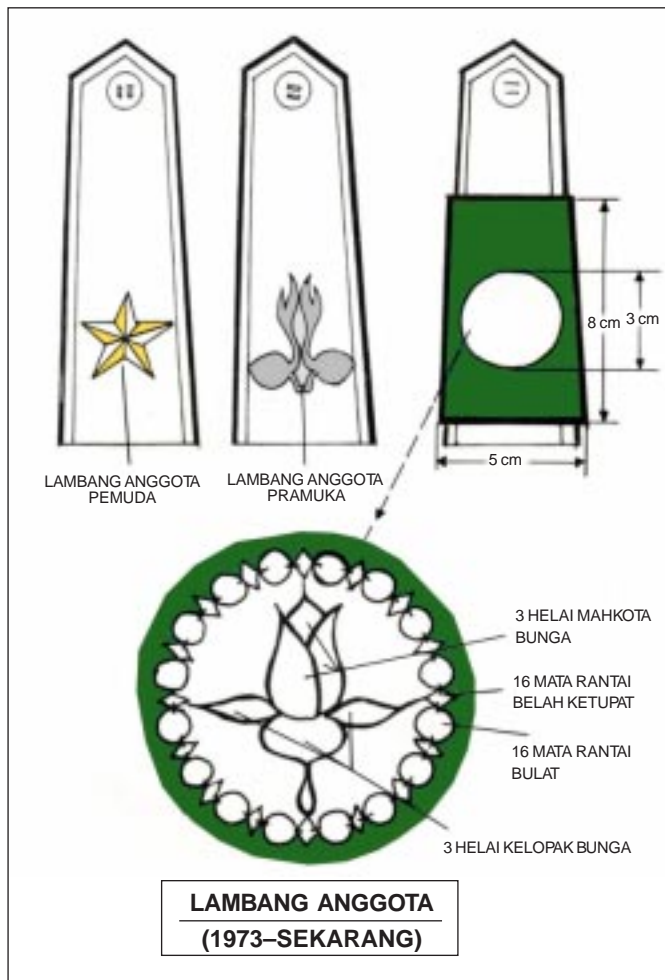
Bunga teratai yang tumbuh dari lumpur (tanah) dan berkembang di atas permukaan air bermakna bahwa Anggota Paskibraka adalah pemuda yang tumbuh dari bawah (orang biasa), dari tanah air yang sedang berkembang (mekar) dan membangun. Tiga helai kelopak bunga tumbuh ke atas bermakna "belajar, bekerja dan berbakti", sedang tiga helai kelopak ke arah mendatar bermakna "aktif, disiplin dan gembira".

Mata rantai yang saling berkaitan melambangkan persaudaraan yang akrab

antar sesama generasi muda Indonesia yang ada di berbagai pelosok (16 penjuru angin) tanah air. Rantai persaudaraan tanpa memandang asal suku, agama, status sosial dan golongan akan membentuk jalinan mata rantai persaudaraan sebangsa yang kokoh dan kuat, sehingga mampu menangkal bentuk pengaruh dari luar dan memperkuat ketahanan nasional, melalui jiwa dan semangat persatuan dan kesatuan yang telah tertanam dalam dada setiap anggota Paskibraka.

Untuk mempersatukan korps, Paskibraka di tingkat nasional, provinsi dan kabupaten/kota ditandai dengan Lambang Korps yang sama. Untuk tingkat provinsi dan kabupaten/kota, Lambang Korps harus ditambahi dengan tanda lokasi terbentuknya pasukan.

Sebelum tahun 1973, Lambang Korps Penggerak Bendera berupa lencana berbentuk perisai dari bahan logam kuningan dengan gambar sangat sederhana: di tengah bulatan terdapat bendera merah putih dan di luar lingkaran terpampang tulisan "PASUKAN PENGGEREK BENDERA PUSAKA".



## LAMBANG KORPS

Sejak 1973 sampai sekarang, Lambang Korps Paskibraka dibuat dari kain bergambar atau bordir yang langsung dijahitkan di lengan kanan seragam. Bentuknya perisai berwarna hitam dengan garis pinggir dan huruf berwarna kuning yang bertuliskan "PASUKAN PENGIBAR BENDERA PUSAKA" dan tahun pembentukan pasukan (di ujung bawah perisai).

Di dalam perisai terdapat lingkaran bergambar sepasang anggota Paskibraka dilatarbelakangi

bendera merah putih yang berkibar ditiup angin dan tiga garis horison atau awan.

Makna dari bentuk dan gambar Lambang Korps Paskibraka adalah sebagai berikut:

- 1) Bentuk perisai bermakna "siap bela negara" termasuk bangsa dan tanah air Indonesia, warna hitam bermakna teguh dan percaya diri.
- 2) Sepasang anggota Paskibraka bermakna Paskibraka terdiri dari anggota putra dan anggota putri yang dengan keteguhan hati



dan dalam hal perilaku dan sikap setiap anggota Paskibraka.

## TANDA PENGUKUHAN

Sebagai tanda berakhirnya Latihan Kepemimpinan Pemuda Tingkat Perintis/Pemuka (sebagaimana juga berakhirnya Latihan Kepemimpinan Pemuda/Kepemudaan tingkat lain) setiap peserta dikukuhkan oleh Penganggungjawab Latihan dengan pengucapan "Ikrar Putera Indonesia" sambil memegang Sang Merah Putih dan kemudian menciumnya dengan menarik nafas panjang sebagai "kiasan" kesediaan untuk senantiasa setia dan membelanya.

Tanda pengukuhan berupa kendit atau pita/sabuk dibuat dari kain. Kendit adalah tanda ksatria pada zaman dahulu yang mengikrarkan kesetiannya kepada kerajaan. Sebagai pemegang kendit, para peserta latihan pun diharapkan memiliki sifat ksatria dalam pemikiran, perkataan dan perbuatannya sehari-hari.

Awalnya, pada latihan untuk Pasukan pertama sampai keempat (1968–1971) kendit Tanda Pengukuhan masih polos dengan dua warna, masing-masing hijau untuk

anggota pasukan dan ungu untuk para penatar/pembina. Karena kendit warna polos menyerupai sabuk kecakapan olahraga beladiri, maka oleh Idik Sulaeman disempurnakan menjadi kendit bermotif.

Motif tersebut berupa gambar rantai bulat dan belah ketupat seperti pada Lambang Anggota, dengan jumlah masing-masing 17 untuk rantai bulat dan rantai belah ketupat. Setiap mata rantai bulat maupun belah ketupat diisi dengan huruf yang membentuk kalimat "PANDU INDO-

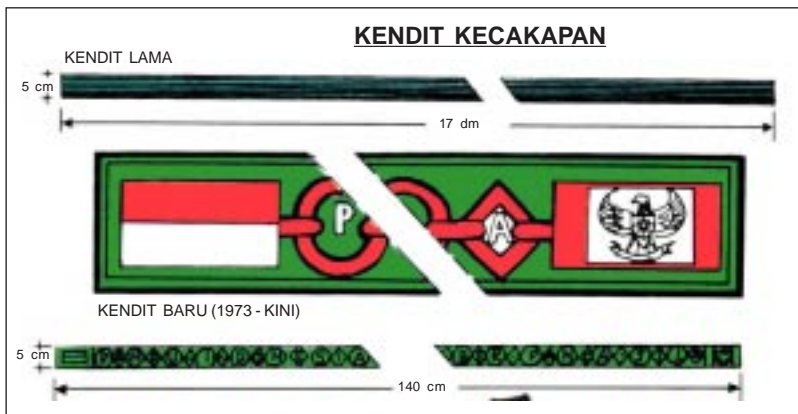


bertekad untuk mengabdikan dan berkarya bagi pembangunan Indonesia.

- 3) Bendera Merah Putih yang sedang berkibar adalah bendera kebangsaan dan utama Indonesia yang harus dijunjung tinggi seluruh bangsa Indonesia termasuk generasi mudanya, termasuk Paskibraka.
- 4) Garis horison atau awan tiga garis menunjukkan ada Paskibraka di tiga tingkat, yaitu nasional, provinsi dan kabupaten/kota.
- 5) Warna kuning berarti kebanggaan, ketela-

NESIA BER-PANCA-SILA”.

Semula, ukuran lebar dan panjang kendit adalah 5 cm dan 17 dm, untuk melambangkan angka tanggal 17 (dari 17 Agustus 1945) dan 5 (jumlah sila dalam Pancasila). Namun, karena kesulitan teknik pencetakan motifnya, ukuran kendit baru dengan motif rantai dan huruf diubah menjadi lebar 5 cm dan panjang 14 dm (140 cm).



Tanda pengukuhan berupa lencana digunakan untuk pemakaian harian. Sebelum 1973, lencana ini hanya berupa merah putih —tanpa gambar garuda— dengan ukuran tinggi 2 cm dan panjang 3 cm. Lencana yang dipakai sejak 1973 sampai saat ini berbentuk persegi berukuran tinggi 1,8 cm dan panjang 4 cm, dengan tanda merah-putih di sebelah kanan dan Garuda di sebelah kiri (dilihat dari sisi pemakainya, bukan dari depan). Ukuran lencana untuk Penatar (warna ungu) sedikit lebih kecil, yakni tinggi 1,5 cm dan panjang 3,5 cm.

Warna dasar di belakang Garuda disesuaikan dengan jenis latihannya, atau dengan kata lain sama dengan warna dasar kenditnya.

- Warna hijau untuk Latihan *Perintis/Pemula* Pemuda
- Warna merah untuk Latihan *Pemuka* Pemuda
- Warna coklat untuk Latihan *Penuntun* Pemuda
- Warna kuning untuk Latihan *Pendamping* Pemuda
- Warna ungu untuk Latihan *Penatar* Kepemudaan
- Warna abu-abu untuk Latihan *Penaya* Kepemudaan

Kedua Tanda Pengukuhan, digunakan dengan ketentuan yang berbeda. Lencana pengukuhan



dikenakan pada baju setinggi dada sebelah kiri (di atas saku kiri baju), baik pada seragam maupun baju biasa sehari-hari. Sedangkan kendit, dililitkan ke pinggang dan disimpulmatikan di bagian depan (perut) dan hanya dikenakan saat menghadiri upacara pengukuhan, tidak untuk sehari-hari. *(Syaiful Azram)*



## Kak Idik dari Balik Rana Kamera

1978



**T**AK banyak koleksi foto Kak Idik yang ada pada kami karena pertemuan dengannya pun tidak terlalu kerap kami lakukan. Beberapa foto kami coba gelar di sini terutama untuk mengingatkan bahwa Kak Idik hadir teramat dekat dengan Paskibraka 1978 pada saat latihan berlangsung.

Tak ada Direktur PGM yang mau memutar sendiri proyektor film 16 mm seperti yang dilakukan Kak Idik menjelang acara perpisahan Paskibraka 1978 (kiri atas). Kak Idik pula yang memeriksa sendiri anggota Paskibraka 1978 sesaat sebelum pembukaan latihan (bawah). Kak Idik juga yang untuk pertama kalinya langsung mengukuhkan Danpas dan Pelatih Paskibraka 1978 (Kak Jusuf Mucharam, Kak Adrian Daniel dan Kak Sutrisno) menjadi Pendamping Pemuda (kanan atas kiri).

Foto di bagian bawah menunjukkan Kak Idik dan Bunda Bunakim di tengah Purna Paskibraka sesuai bertemu Kak Mutahar di Prapanca Buntu tahun 1993 (kanan bawah). Juga bersama Bunda Bunakim, Direktur PGM Soewoyo S. Adi dan Dirjen Diklusepora Prof Dr Soedijarto sesuai pelantikan Pengurus Pusat Purna Paskibraka Indonesia ((PPI) di Direktorat PGM, Gambir, tahun 1995. *(Syaiful A.)*

1978



1978



1995



1993





# Jati Diri Paskibraka

**D**alam Munas PPI II tahun 1995 di Lembang, Bandung, Kak Idik Sulaeman hadir sebagai nara sumber yang memberikan materi tentang Paskibraka. Saat itu ia hadir dengan senyum yang khas, sumringah dan kebabakan. Sangat terasa betapa kasih sayang kepada anak-anak didiknya begitu tulus. Saat itu Kak Idik memakai jaket coklat muda. Ia memperkenalkan diri di depan forum dan kemudian berkata, "Adik-adik, izinkan saya membuka jaket."

Kak Idik lalu membuka jaketnya. Ternyata, di balik jaket itu, Kak Idik memakai baju seragam Pramuka lengkap dengan atributnya. Hampir semua Purna yang hadir di Munas itu tidak merespon. Pikir mereka, seorang penceramah memakai seragam Pramuka, itu hal biasa. Tak ada satu komentarpun terungkap sampai kak Idik selesai memberikan materinya.

Padahal, di sana ada sesuatu yang tidak biasa: Seorang pembina memberikan materi tentang Paskibraka dalam balutan seragam Pramuka. Itu sebuah simbolisasi yang sebenarnya disengaja. Seperti kita tahu, Kak Mutahar dan Kak Idik sangat suka dengan simbolisasi-simbolisasi dalam gagasan dan konsep Paskibraka.

Dan hari itu, Kak Idik berharap simbolisasi itu dapat ditangkap oleh para Purna Paskibraka. Bahwa dalam seragam putih-putih, anggota Paskibraka kelilhatan gagah dari luar. Tetapi di dalamnya harus ada jiwa yang terkandung, dan jiwa Paskibraka itu adalah jiwa Pandu, jiwa Pramuka.

Lambang Pramuka berupa cikal bakal buah kelapa mengandung makna bahwa kehidupan seseorang harus selalu berguna bagi semua makhluk lain di bumi ini, bagi Negara dan bangsa, juga bagi sesama. Jiwa pengabdian yang tulus diharapkan tumbuh dari Paskibraka mengikuti jejak Pandu yang lebih dulu ada yaitu berbakti bagi nusa dan bangsa Indonesia dengan penuh ketulusan serta berakar dari seluruh lapisan masyarakat.

Hal itu sangat sinkron dengan lambang anggota Paskibraka berupa bunga teratai yang sedang mekar. Lambang itu bermakna bahwa anggota Paskibraka adalah pemuda yang tumbuh dari bawah (orang biasa), dari tanah air Indonesia, yang sedang berkembang dan akhirnya akan mekar dengan indah menjadi pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia.

Walau berasal dari bawah dan tanah berlumpur namun bunganya saat mekar memberikan warna merah, putih dan warna-warni lain yang sangat elok sehingga memberikan nuansa keindahan bagi lingkungan di mana dia tumbuh dan berkembang.

Mata rantai yang mengelilinginya melambangkan rangkaian/ikatan persaudaraan yang kuat antar sesama generasi muda Indonesia yang ada di berbagai pelosok penjuru tanah air, baik putra (bentuk bulat) maupun putri (bentuk belah ketupat). Ikatan itu akan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa, dan tidak boleh putus hanya karena ada salah satu mata rantai yang lemah.

Saat reuni Paskibraka 78 pada tahun 1994, Kak Idik sudah mengingatkan arti kekuatan rantai itu. Ia juga berpesan, agar bila ada rantai yang terputus, segeralah Paskibraka 78 mengambil inisiatif untuk menyambungkannya kembali. Ajaklah teman-teman Paskibraka yang lain untuk melakukan hal serupa, maka yakinlah Paskibraka tidak akan terpecah belah.

Simbolisasi yang ditunjukkan Kak Idik dengan memakai seragam Pramuka, memberi makna bahwa anggota Paskibraka harus bisa menjadi pandu di mana pun ia berada. Pandu artinya penunjuk arah. Sebagaimana lagu kebangsaan Indonesia Raya, kita harus mampu berdiri menjadi Pandu Ibu Pertiwi.

Pertanyaannya sekarang, sanggupkah kita menjadi Pandu Ibu Indonesia sebagaimana Ikrar Putera Indonesia yang pernah kita ucapkan dulu??

*(Budiharjo)*



# Filsafat Pisau Bermata Dua

Dalam istilah yang sering diucapkan oleh Kak Idris Sulaeman, Latihan Paskibraka diibaratkan "pisau bermata dua". Dalam jangka pendek, sasaran latihan adalah suksesnya pelaksanaan pengibaran bendera pusaka pada tanggal 17 Agustus. Sementara untuk jangka panjang adalah memberikan bekal pembentukan karakter (*charactr building*) kepada generasi muda agar dapat tumbuh dan berkembang sebagai calon-calon pemimpin bangsa yang berjiwa "merah-putih" sebagaimana tujuan Latihan "Pandu Ibu Indonesia Ber-Pancasila".

Di antara dua mata pisau itu, tujuan jangka panjang sebenarnya menjadi hal utama. Itu karena membangun jiwa seorang manusia jauh lebih sulit daripada sekadar membangun raganya. Mempersiapkan pengibaran bendera pusaka cukup dalam dua minggu, tapi membentuk jiwa "merah-putih" butuh waktu bertahun-tahun, bahkan mungkin seumur hidup.

Urutan dalam syair lagu *Indonesia Raya* pun membenarkan itu. "*Bangunlah jiwanya, Bangunlah badannya, Untuk Indonesia Raya.*" Itu berarti, pembentukan karakter harus didahulukan dari pembentukan badan/fisik. "*Bangunlah Jiwanya*" dapat diterjemahkan pembinaan jiwa Paskibraka yaitu jiwa merah putih, siap mengabdikan dan berbakti bagi negara Indonesia. "*Bangunlah Badannya*" bermakna pengembangan diri secara personal setiap anggota Paskibraka dan tahap awal dalam jangka pendek adalah bertugas sebagai Pengibar Bendera Pusaka.

Dengan pengertian tersebut, pembinaan dan pelatihan Paskibraka harus selalu diarahkan untuk membentuk karakter. Di lapangan, para pelatih harus mampu memahami metode latihan sehingga latihan fisik, baris-berbaris dan tata upacara bisa berjalan seiring pembinaan karakter. Jadi tidak cukup berbaris hanya untuk berbaris.

Latihan di lapangan dengan lebih menekankan pada pembinaan fisik semata, apalagi disertai dengan kekerasan, sama sekali menyimpang

dan mengingkari tujuan mulia pembinaan Paskibraka yaitu membentuk karakter yang berjiwa merah-putih. Kekerasan fisik hanya akan menimbulkan sakit hati dan dendam yang tidak berkesudahan dan sama sekali tidak memberikan hasil yang baik.

Dalam melatih seorang pelatih harus tegas dan tidak pilih kasih. Dengan ketegasan akan terbentuk sikap disiplin pribadi dari setiap anak didik. Pelatih harus tegas untuk mengatakan mana yang benar dan mana yang salah. Tapi ukurannya adalah aturan yang berlaku dan baku, bukan aturan yang dibuatnya sendiri. Intinya, ketegasan sama sekali tidak identik dengan kekerasan dan pemaksaan kehendak pribadi.

Dari sana, hendaknya kita semua menyadari, bahwa jadwal latihan Paskibraka yang hanya tiga minggu terlalu singkat untuk dapat memenuhi target ganda itu. Terlalu berharga waktu yang dibuang untuk melampiaskan nafsu kemarahan dalam bentuk kekerasan. Terlalu mahal biaya yang dikeluarkan untuk pelatihan, kalau hanya menghasilkan alumni yang berhati sekeras batu, penuh amarah dan nafsu membalas dendam.

Lencana Merah-Putih-Garuda menggambarkan penampilan seorang Paskibraka, bahwa sesuai dengan predikat dan kepribadiannya, ia digambarkan gagah seperti burung garuda, namun lemah lembut penuh dinamika laksana kibaran sang merah-putih.

Burung garuda yang dijadikan lambang Negara Republik Indonesia selalu kokoh, gagah perkasa dan siap menghalau apapun yang akan mengganggu kedaulatan Indonesia. Bendera merah-putih melambangkan keberanian dan kesucian, ketika dibelai angin akan berkibar penuh kelembutan dan memancarkan sinar keagungan.

Dari anggota Paskibraka diharapkan lahir pemimpin-pemimpin bangsa yang berkarakter, baik dari segi intelektualitas, integritas dan budi pekerti yang luhur sesuai ajaran agama dan norma-norma di masyarakat. (*Budiharjo*)

# Boleh Adu dengan Ranggani

Tak ada yang teringat ketika Kak Idik mengundang untuk hadir dalam acara syukuran ulang tahunnya yang ke-74, kecuali teman-teman Paskibraka 1978. Itu karena Kak Idik mengingatkan hanya Paskibraka 1978 yang diundang.

Namun, kami tidak bisa menahan diri untuk tidak mengajak dua orang ikut datang ke rumah Kak Idik: Mas Slamet dan Pak Ranggani. Dua orang ini merupakan "laskar lawas" yang pernah mendampingi dan terkenal dekat dengan Kak Idik di PGM. Maka pembatasan itu pun kami langgar.

Ketika dikabari lewat SMS, Mas Slamet ternyata sudah lebih dulu diberitahu Kak Idik. "Saya sudah diberitahu Kak Idik. Insha Allah saya akan datang," katanya. Sayang, pada saat harinya tiba, Mas Slamet tidak bisa hadir karena harus ke Purwakarta mengurus saudaranya yang mengalami kecelakaan.

Maka, Pak Ranggani pun segera dikontak oleh Budiharjo dan ditanya apakah pada tanggal 22 Juli itu tidak punya acara. Ternyata ia bisa datang, maka tanpa memberitahu Kak Idik kami bawa saja Pak Ranggani ke sana.

Pak Ranggani kami jemput ke rumahnya di Jl. Sigiring-giring I No. 94 Perumnas Depok II Tengah pukul 10.00. "Aku mau nutup warung dulu," katanya menjelaskan soal warung nasi udaknya. Naik motor kami bonceng dia ke stasiun Depok Lama, lalu naik KRL sampai ke Cawang. Dari Cawang, barulah naik taksi ke rumah Kak Idik.

Tak banyak yang berubah dari Pak Ranggani, selain rambut dan kumisnya yang sudah memutih. Lihat sendiri, tubuhnya yang mungil itu masih



*Pak Ranggani : Lumayan Atletis...*

padat berisi. Gerakannya pun masih lincah, seperti anak muda, padahal tahukah kalian berapa usia Ranggani sekarang? "Umur saya sudah 75 tahun," katanya enteng ketika berjalan pulang.

Foto yang terlihat di sini di jepret Opol di jembatan penyeberangan di depan Slipi Jaya Plaza. Tak ada sedikitpun kesan nafasnya terengah-engah, padahal kami barusan saja naik ke atas jembatan lewat tangga dan berjalan seratus meter lebih.

"Mau balapan, boleh diadu," katanya menantang saat mau naik tangga. Kami layani dengan berlari menaiki tangga jembatan penyeberangan yang cukup panjang dan menanjak itu. Akhirnya kami sendiri yang "ngos-ngosan".

Begitulah, Pak Ranggani yang dulu begitu baik melayani kita di asrama PHI Cempaka Putih, sampai sekarang masih menjadi orang baik. Pensiun dari PGM, dia memilih hidup tenang bersama anak-anaknya di Depok. Setiap hari, dia mengurus warung berjualan nasi udak dan kue bersama anak perempuannya, Tini, di depan Kantor Kecamatan Sukmajaya.

Ia mengaku bersyukur karena ternyata dikaruniai Tuhan dengan kehidupan yang tenang walaupun sederhana. Ia pun lebih bersyukur karena dianugerahi raga dan kesehatan yang lebih baik dibanding kolega-koleganya yang lain.

Dan sejak sering-sering bertemu kami, dia jadi lebih gembira lagi, karena orang-orang yang dulu pernah dibantunya, ternyata tak pernah melupakannya. Harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading. "Manusia mati hanya meninggalkan nama, tapi mestinya nama yang baik," katanya.

*(Budiharjo & Syaiful)*

## Ketua KNPI Riau Ditahan Polisi Karena Terlibat Penipuan

Chaidir Anwar Tanjung - detik.com

**Pekanbaru** – Nasib apes menimpa Ketua KNPI Riau, **Edwin Syarif**. Dia dijebloskan ke sel tahanan polisi dalam kasus dugaan penipuan lelang proyek di Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga, Pekanbaru.

Setelah dilakukan pemeriksaan secara marathon di Poltabes Pekanbaru, akhirnya Edwin Syarif dijebloskan ke dalam tahanan. Pria bertubuh tambun itu ditahan pada Kamis (23/8/2007) sekitar pukul 02.00 dini hari.

Penahanan Edwin yang juga Ketua Lembaga Pengkajian Jasa dan Konstruksi (LPJK) Provinsi Riau ini, sehubungan dugaan keterlibatannya sebagai **makelar proyek** di Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga (Dikpora) Kota Pekanbaru.

"Edwin telah kita tetapkan sebagai tersangka dalam kasus dugaan penipuan dengan pasal 372 dan 378. Tidak tertutup kemungkinan dalam kasus ini kita akan mengembangkannya lagi siapa saja yang terlibat dalam penipuan proyek tersebut," terang Wakasat Reskrim Poltabes Pekanbaru, AKP Arie Dharmanto saat dihubungi *detik.com*.

Kasus penangkapan Edwin ini bermula dari kasus penikaman terhadap Kadis Dikpora Syahrill Manaf sekitar 3 bulan yang lalu. Syahrill ditikam di depan rumahnya saat akan berangkat kerja. Pelakunya tiga orang yang tidak dikenal.

Dari kasus penikaman ini, Poltabes Pekanbaru melakukan pengusutan. Ternyata penikaman ini didalangi Fahrudin Lubis alias Comel yang merasa kecewa kepada Syahrill. Comel merupakan salah satu rekanan yang ikut tender dalam proyek yang ada di Dikpora, Pekanbaru.

Akhirnya, Comel pun berhasil ditangkap bersama eksekutor penikaman. Dari hasil pemeriksaan yang dilakukan, Comel pun 'bermanyani' kalau dia sudah memberikan uang pelicin kepada Edwin sebanyak Rp 45 juta untuk meloloskan tender proyek.

Kendati uang suap telah diterima Edwin, rupanya proyek pemasangan paving blok di SD 016 Rumbai dengan nilai proyek Rp 670 juta tidak jatuh ketangan Comel. Dari sinilah, kepolisian menyeret Edwin dalam kasus penipuan.

"Edwin memang tidak terlibat dalam kasus penikaman itu. Tapi paling tidak, penikaman itu terjadi bermula dari Edwin yang menjanjikan akan memenangkan proyek tersebut. Itu sebabnya, pasal yang kita jerat kepadanya yakni pasal penipuan," terang Arie Dharmanto.

Kendati Edwin telah dijebloskan ke dalam sel, sejauh ini belum didampingi pengacara. "Kalau surat permohonan penangguhan penahanan memang sudah dia layangkan. Tapi belum kita kabulkan," terang Arie. (**cha/djo**)



**P**eringatan HUT Proklamasi Kemerdekaan RI ke-62 baru saja berlalu. Para anggota Paskibraka di tingkat nasional dan daerah baru saja selesai mencuci dan menyeterika pakaian seragam mereka —yang putih-putih dengan segala atribut yang menawan. Meletakkannya di gantungan, lalu disimpan di lemari khusus dengan segala wewangian, sebagai sebuah memorabilia yang akan dibanggakan seumur hidupnya.

Tiba-tiba, seluruh Purna Paskibraka terhenyak. Mulut mereka ternganga, tapi tidak mengeluarkan kata-kata. Seragam yang putih bersih itu terlihat seperti sepotong kain yang belepotan. Kebanggaan yang tadinya membunch seolah menyusut menjadi butiran sekecil debu. Malu, malu dan malu. Hanya itu kata yang berulang kali muncul di depan mata.

Di bulan Agustus yang mestinya penuh sukacita bagi Paskibraka, seketika menjadi dukacita. Sebuah kado ulang tahun dilemparkan ke depan Paskibraka. Tapi bukan kado istimewa, melainkan kado yang sangat tidak terduga.

Sang Ketua Umum Purna Paskibraka Indonesia (PPI), **Edwin Syarif** (eks Paskibraka Propinsi Riau yang ternyata juga Ketua KNPI Riau), digelandang polisi pada pukul 02.00 dinihari Kamis (23/8/2007) karena terlibat kasus penipuan yang berbuntut pada penikaman Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga (Dikpora) Riau, Syahrill Manaf sekitar 3 bulan lalu ( **baca inset: detikcom**).

\*\*\*

**A**pa yang salah dengan Paskibraka? Setelah pikiran sedikit tenang, pertanyaan absurd itulah yang pertama kali mencuat di kepala. Apakah latihan yang dilaksanakan selama ini masih belum cukup untuk membuat siapapun yang mengikutinya berubah menjadi "orang baik" atau paling tidak menjadi "orang yang lebih baik"?



# Sang Ketua...

Pertanyaannya ternyata bukan itu. Latihan Paskibraka telah dirancang dengan tujuan yang baik dan dilaksanakan dengan cara yang baik. Hanya kadar kualitasnya yang berbeda-beda, tergantung tempat (gladian sentra pusat atau daerah) dan waktu (dulu atau sekarang), serta manusianya (apakah berasal dari bibit yang baik dan dibimbing oleh pembina yang baik, atau sebaliknya).

Setelah usai latihan, segala sesuatunya kembali kepada Purna Paskibraka sendiri. Apakah dia memilih dirinya menjadi orang baik dalam arti yang sesungguhnya, atau menjadi orang baik menurut ukurannya sendiri tanpa peduli norma-norma agama, masyarakat dan bangsa yang harus dijunjung tinggi.

Ada masa yang dibutuhkan seorang Purna Paskibraka seusai latihan untuk melakukan pere-nungan dan pengendalian sampai menemukan jati dirinya. Selama proses itu berlangsung, banyak godaan di kiri dan kanan, yang adakalanya berhasil membelokkan kita pada arah yang bukan seharusnya dituju. Inilah yang kemudian menjadi pembeda apakah seorang Purna masih tetap berada di jalurnya, atau sudah melenceng, walaupun di lahirnya dia masih terlihat sebagai seorang Paskibraka.

Celakanya, selama ini telah tercetak sebuah paradigma bahwa Paskibraka dan para Purnanya adalah manusia yang bersih dan tidak punya cacat cela. Sebagai konsekuensi sebuah Korps, ada pula tanggung jawab renteng bahwa bila seseorang berbuat salah maka aib akan menimpa seluruh Paskibraka. Dan, untuk yang terakhir ini, ternyata Sang Ketua tidak pernah menyadarinya.

\*\*\*

**S**ebuah pelajaran berupa pil pahit telah kita telan hari ini. Kita masih bersyukur, karena teman-teman di *detikcom* sama sekali tidak menyebutkan bahwa subyek beritanya adalah Ketua Umum PPI. Entah karena mereka tidak tahu, atau mereka tahu tapi tidak sampai hati untuk mengaitkan perbuatan tercela itu dengan

nama besar Paskibraka. Atau, dengan arifnya mereka telah sampai kepada kesimpulan bahwa perbuatan itu sememangnya tidak pantas dilakukan oleh seorang Paskibraka.

Jadi, apa yang telah dilakukan Sang Ketua pantaslah menjadi tanggung jawabnya pribadi, karena sebenarnya ia tak hirau dengan dirinya sendiri. Kesalahan-kesalahan yang sama, pun pernah dilakukan oleh Purna yang lain. Bedanya, ada yang terekspos di media massa, ada pula yang hanya menjadi rahasia umum melalui media bibir alias gosip di mana-mana.

Dari peristiwa ini, sudah saatnya seluruh Purna Paskibraka bercermin diri. Menjelang berakhirnya masa bakti Pengurus Pusat PPI, ternyata Tuhan menuntun kita agar lebih mawas diri, jeli dan berhati-hati dalam menentukan calon-calon pemimpin resmi (*leader formal*) organisasi PPI.

Sebenarnya, tak terlalu banyak kriteria yang dibutuhkan —dan diharapkan oleh Purna di seluruh Indonesia— dari calon-calon pemimpin di PPI. Mereka hanya diminta untuk bisa menjaga nama baik Paskibraka, menjadi jembatan bagi alumni di semua tingkatan, serta mampu menampung seluruh aspirasi dan menjabarkannya dalam program kerja yang baik untuk kepentingan bersama.

Namun, sebagaimana sering diingatkan, pilihlah satu di antara mereka yang benar-benar berjiwa Merah-Putih, mempunyai moralitas dan integritas yang tinggi. Jangan pilih mereka yang telah terkontaminasi politik, karena akhirnya Paskibraka hanya akan dijadikan alat politik untuk mencapai tujuan pribadinya. Apalagi, mereka yang jelas-jelas merangkap jabatan di organisasi politik atau organisasi yang selalu bersinggungan dengan politik.

Tuhan telah memberikan cermin besar di depan kita untuk mematu diri. Keledai saja tidak mau masuk ke lubang yang sama untuk kedua kali. Apakah kita akan mengulangi kesalahan yang sama di Munas PPI nanti? **(Budiharjo)**

# Bersiap-siaplah Menuju Reuni 30 Tahun Paskibraka 1978

**E**mpat bulan lalu, 1 April 2007, delapan Purna Paskibraka 78 berkumpul di rumah Tetty. Mewakili 14 rekan yang ada di Jakarta dan sekitarnya, serta puluhan lainnya di seluruh Nusantara, kami akhirnya sepakat untuk menjadikan pertemuan itu sebagai "*titik awal kedua*" bagi Paskibraka 78.

Mengapa menjadi titik awal kedua? Mari kita longok ke belakang sebentar....

"Titik awal pertama" yang memecahkan kebekuan selama 15 tahun (sejak 1978) terjadi pada 23 Agustus 1993. Pertemuan/reuni kecil yang terjadi di rumah Arita —akibat kecewa karena reuni besar yang gagal— menjadi awal tumbuhnya keinginan untuk berusaha mengumpulkan kembali Paskibraka 78.

Pertemuan itu pula yang kemudian melahirkan "Buletin Paskibraka 78" dan berpuncak pada "Reuni dan Ulang Janji" pada tahun 1994. Kesepakatan Reuni yang kemudian menyeret beberapa personil Paskibraka 78 dalam "keruwetan" di organisasi Purna Paskibraka Indonesia (PPI), membuat kita mengalami masa vakum kedua. Tidak tanggung-tanggung, selama 10 tahun lebih...

Apakah memang seharusnya kita mengalami masa pasang-surut dalam kebersamaan seperti itu?

Sebenarnya tidak perlu, bila masing-masing kita sadar bahwa ikatan persaudaraan berada di atas segalanya. Satu sama lain saling memahami dan memaklumi, dan selalu menempatkan hubungan baik (silaturahmi) dalam urutan paling atas. Dengan kata lain, "tidak ada kata bosan dalam persahabatan, karena persahabatan adalah keabadian."

Untuk itulah, titik awal kedua ini akan menjadi titik awal yang terakhir, karena kita tidak perlu memulai lagi sesuatu yang telah ada. Kita hanya perlu menjaganya bersama-sama, agar sesuatu

yang telah kita sepakati bersama itu tetap langgeng. Secara otomatis, bukan karena didorong-dorong oleh keinginan dan kepentingan tertentu.

Lalu apa yang harus dilakukan pada titik awal kedua?

Kita akan napak tilas. Kita akan memulai persis seperti dari titik awal pertama: menggunakan media komunikasi —dan cara-cara lain yang mungkin— untuk mencari teman-teman yang masih hilang, lalu mengumpulkan semuanya dalam sebuah kesempatan yang kita sebut "reuni kedua".

Ketika buletin ini sampai ke tangan kalian, dari 54 orang anggota Paskibraka78, tinggal 16 orang lagi teman-teman kita yang benar-benar "belum ditemukan" atau yang tadinya sudah ketemu, tapi kemudian "hilang lagi". (Jangan dihitung 2 orang lagi yang benar-benar hilang karena sudah berada di Timor Leste).

Itu berarti, ada 36 orang yang —mudah-mudahan— akan menyahut bila dipanggil. Yang akan datang bila diundang. Masalahnya sekarang hanya menyangkut persoalan "kesempatan", apakah itu soal waktu, soal kesehatan dan soal ongkos untuk datang.

Karena itulah, sejak dini kami menyampaikan keinginan untuk reuni pada tahun 2008 kepada teman-teman. Kami juga ingin menyerap masukan dari kalian tentang apa yang harus dilakukan dalam reuni itu dan bagaimana cara agar semua dapat ikut dalam reuni. Bantulah kami mempersiapkannya dengan cara mengisi kuisisioner yang tersedia dan mengirimkannya kembali ke Jakarta. Boleh melalui pos, boleh juga lewat e-mail.

\*\*\*

**S**ebagai "review", kami akan melakukan "tayang ulang" reuni pertama 1994 yang akhirnya dihadiri oleh 18 orang. Reuni itu berlangsung selama empat hari, yakni dari tanggal

# Formulir Biodata Paskibraka 1978

*Di dokumentasi Paguyuban masih tersiapkan dengan baik biodata lengkap 20 anggota Paskibraka 1978 yang diperoleh saat persiapan Reuni 1994. Mengingat banyak perubahan yang telah terjadi dan banyak pula teman-teman lain yang sudah ditemukan, maka Paguyuban ingin mengumpulkan kembali biodata terbaru dari "Mereka yang Telah Ditemukan". Kami mohon kerelaan teman-teman untuk mengisi formulir biodata berikut ini. Sertakan foto terakhir bersama keluarga untuk persiapan penerbitan Buku Reuni. Lalu kirimkan kembali kepada kami, melalui pos atau e-mail.\*\*\**

Nama Lengkap : .....

Tempat/Tgl. Lahir: ..... Agama : .....

Alamat Rumah : .....

Telp. .... HP .....

Pekerjaan : .....

Alamat Kantor : .....

Nama Suami/Istri : ..... Lahir .....

Nama Anak ke-1 ..... Lahir .....

Nama Anak ke-2 ..... Lahir .....

Nama Anak ke-3 ..... Lahir .....

Nama Anak ke-4 ..... Lahir .....

## RIWAYAT PENDIDIKAN :

SD ..... Tamat 19 .....

SMP ..... Tamat 19 .....

SMA ..... Tamat 19 .....

D3/S1 ..... Tamat 19 .....

S2/S3 ..... Tamat 19 .....

## RIWAYAT PEKERJAAN :

(19..... - 19.....) .....

(19..... - 19.....) .....

(19..... - 19.....) .....

(20..... - 20.....) .....

(20..... - 20.....) .....

(20..... - 20.....) .....

Riwayat Organisasi dan data lain yang dirasa perlu:

.....  
 .....

....., ..... Oktober 2007

( ..... )

# Kuisisioner tentang Reuni 2008

*Reuni adalah tempat kita berkumpul, melepaskan kangen, dan mengingat kembali masa lalu. Tapi itu tidak cukup bila tidak menyisakan sebuah pemahaman baru tentang nilai persahabatan.*

*Lalu, apa yang mesti kita lakukan pada saat reuni nanti?*

*Pilihlah butir-butir yang ditawarkan di kuisisioner ini sebagai informasi awal bagi kami untuk mulai bekerja. Bila masih kurang, tulislah di lembaran lain beserta penjelasannya. Mudah-mudahan, agenda reuni nantinya dapat memenuhi keinginan kita semua.\*\*\**

## **1. Waktu**

Sebaiknya reuni diadakan selama ..... hari yaitu dari tanggal ..... s/d ..... Agustus 2008.

## **2. Peserta \*)**

- a. Hanya Purna Paskibraka 1978.
- b. Bersama keluarga. ( ..... orang )

## **3. Tempat \*)**

- a. Dikumpulkan di suatu tempat dan biaya ditanggung bersama.
- b. Tinggal di rumah saudara/keluarga di Jakarta.
- c. Cara lain: .....

## **4. Kegiatan \*\*)**

- a. Diskusi tentang Paguyuban Paskibraka 1978
- b. Menghadiri Upacara Peringatan Detik-Detik Proklamasi dan pengibaratan Bendera Pusaka di Istana Merdeka.
- c. Menghadiri Upacara Penurunan Bendera di Istana Merdeka.

- d. Napak Tilas ke Asrama PHI Cempaka Putih.
- e. Renungan Jiwa.
- f. Ulang Janji "Ikrar Putera Indonesia"
- g. Ziarah ke makam Pembina.
- h. Berkunjung ke rumah Pembina yang tidak bisa datang ke tempat Reuni.
- i. Acara khusus santai bersama keluarga.
- j. Rekreasi ke tempat hiburan.
- k. Lain-lain: .....

## **4. Saran**

.....

.....

.....

.....

*\*) Pilih salah satu. \*\*) Pilih yang dianggap perlu.*

16 sampai 19 Agustus 1994.

Berbeda dengan kondisi sekarang —dimana tidak terlalu banyak hal yang perlu dibicarakan— reuni pertama itu sangat sarat dengan diskusi. Materi diskusi yang mencakup banyak hal, termasuk sumbangan pikiran untuk pembinaan Paskibraka dan membenahan organisasi benar-benar menyita sebagian besar waktu.

Hari pertama, 16 Agustus, peserta reuni mulai memasuki Pusat Pendidikan Kader Pramuka (Pusdika) Cibubur Jakarta. Dua wisma dipakai, bersebelahan dengan barak Paskibraka 1994, sehingga komunikasi dengan para pembina menjadi sangat lancar dan mudah.

Tanggal 17 Agustus pagi, peserta reuni mengikuti upacara Peringatan Detik-detik Proklamasi Kemerdekaan RI di Istana Merdeka dengan berbekal undangan yang didapatkan langsung dari Kepala Rumah Tangga (Karumga) Istana. Setelah kangen-kangenan dengan pembina, pelatih dan Purna Paskibraka angkatan lain, reuni dilanjutkan dengan napak tilas ke asrama PHI Cempaka Putih —yang sejak dulu hampir tak berubah. Sore hari, dilanjutkan dengan menyaksikan upacara penurunan bendera pusaka.

Seusai mengikuti acara "ritual" di Istana Merdeka, peserta reuni menghabiskan waktunya untuk diskusi tentang banyak hal. Tanggal 17 Agustus malam, diskusi begitu seru sehingga harus di-"break" karena sudah teramat larut. Bunda Bunakim yang menjadi penengah sempat ikut "pusing" dengan semangat 78 yang teramat menggebu.

Rekreasi yang dilakukan di Taman Bunga Wiladatika Cibubur pada 18 Agustus pukul 08.00 pagi, pun akhirnya harus diakhiri pada 10.00 karena diskusi harus dilanjutkan dan harus mencapai kata sepakat. Acara joget-jogetan pun terpaksa dihentikan. Hasil diskusi diserahkan kepada Direktorat PGM pada malam harinya.

Puncak reuni terjadi pada 18 Agustus malam, ketika Paskibraka 78 melakukan "Ulang Janji". Acara khidmat itu juga dihadiri beberapa pembina dari Direktorat PGM dan Purna Paskibraka yang baru saja mengikuti acara Rakernas dan Latihan Keprotokolan.

Ulang Janji dengan menyebut ulang "Ikrar Putera Indonesia" dipimpin langsung oleh Kak Husein Mutahar (didampingi Bunda Bunakim), karena Kak Dharminto yang tadinya menyatakan siap, ternyata harus mendampingi Paskibraka 1994 beraudiensi dengan Mendikbud. Sementara Kak Idik Sulaeman berhalangan hadir. Kak Mut sendiri pula yang kemudian menyematkan lencana MPG dan kendit berdasar kuning (Pendamping Pemuda).

Tanggal 19 Agustus, reuni berakhir setelah secara resmi ditutup se usai ulang janji. Mereka yang mempunyai waktu singkat langsung pulang ke daerah. Sementara yang masih bisa menunda dan mempunyai keperluan bertemu kerabat di Jakarta masih melanjutkan *kongko-kongko* dengan kami di Jakarta.

\*\*\*

**B**ila benar tahun depan keinginan reuni akhirnya terlaksana, kita tidak akan menemukan suasana yang sama lagi dengan Reuni 1994. Tidak banyak lagi pembina yang bisa hadir menemani kita untuk kangen-kangenan karena berbagai alasan.

Pertama, karena mereka telah mendahului kita menghadap Al Khalik seperti Kak Mutahar, Bunda Bunakim dan Kak Dharminto.

Kedua, karena sudah lanjut usia dan kondisi kesehatannya. Pembina yang masih ada seperti Kak Idik Sulaeman, pun belum tentu bisa datang bila diundang.

Ketiga, para pembina dan mantan personalia PGM —yang dulu banyak terlibat dengan kita— kini tidak gampang dicari. Sebagian besar dari mereka telah pensiun. Sementara yang lebih muda kini keberadaannya menyebar, apalagi setelah Direktorat PGM dilikuidasi dari Depdiknas.

Untuk itu, perlu masukan dari seluruh teman-teman, bagaimana mengisi acara reuni agar lebih berarti dan bobotnya tidak lebih ringan dari reuni 1994 karena faktor-faktor tersebut.

Tapi jangan khawatir, masih ada beberapa mantan pelatih, pembina, dan Komandan Pasukan (Danpas) yang dapat didatangkan ke reuni agar kalian masih bisa mencium "bau asrama dan rumput istana" dalam suasana yang lain.\*\*\*

## Mereka Bicara...

Rubrik ini disediakan bagi siapa saja yang ingin menyampaikan pendapatnya untuk membangun Paskibraka.

### Saya Malu...

Yth dan Ytc, senior-seniorku Paskibraka 78,

Anda semua sudah membuat saya menjadi malu dan serasa tidak memiliki keberanian untuk mengangkat tangan saya dan berkata, "Saya Paskibraka". Saya merasa bahwa Paskibraka hanyalah sebuah kenangan. Masa-masa indah itu sudah berlalu dan album pun sudah disimpan di dalam almari tua, di sebelah bawah, di bawah tumpukan koran-koran bekas...

Setelah usai tugas Paskibraka, saya merasa cukup dengan 10 tahun terlibat di dalam aktivitas Purna Paskibraka (saat itu masih bergabung di PCMI). Bagi saya kenangan itu sudah selayaknya di simpan di dalam kotak tua. Jika pun hilang, takkan menimbulkan kehilangan yang mendalam karena memang sudah saatnya dihilangkan dari pikiran. Saatnya bagi saya untuk membangun hidup, pekerjaan, rumah tangga dan masa depan.

Saya dikagetkan oleh "ulah" senior-senior saya. Mereka 10 tahun lebih senior dibanding saya. Menurut pikiran saya, semestinya seusia mereka tidak mungkin masih memiliki semangat yang dulu saya sebut sebagai "semangat nombok, kerja bakti dan setia kawan".

Ternyata saya keliru. Paskibraka sudah 29 tahun di belakang mereka tetapi semangat dan cita-cita luhur Paskibraka yang murni, masih sangat jelas terpancar di dalam tulisan-tulisan mereka. Ternyata mereka tidak



pernah lelah untuk menggapai cita-cita murni tersebut. Saya malu, saya malu dan saya malu. Ternyata masih ada orang-orang yang lebih "uzur" daripada saya yang masih berpikir jernih, sementara saya sudah putus asa dan menyerah.

Terima kasih senior-senior saya Paskibraka 78. Bulletin anda telah "menampar" muka saya dan membangunkan saya untuk bersyukur karena saya pernah dan akan selalu menjadi Paskibraka sampai kapanpun.

■ **J. Herman Siddihimawan**  
(Paskibraka 1988, utusan Jateng)

### Kita Memang Tak Peduli Sejarah

Kakak-Kakak Paskibraka 78,

Saat saya membaca artikel "Menjaga Sjarah Paskibraka" yaitu tentang hilangnya arsip2 Paskibraka, seiring dengan hilangnya "rumah" kita di Gambir, hati ini mak "NYESS" rasanya.

Kebetulan saya orang yang suka mempelajari sejarah. Jadi dokumen2 bersejarah itu sangat berharga buat saya. Entahlah, di negara kita banyak orang yg tidak *care* dengan sejarah kita sendiri. Hasilnya generasi berikutnya akan buta dengan pengalaman generasi pendahulunya.

*Even worse*, ada tendensi untuk *rewrite history* demi kepentingan kelompok tertentu. Makanya saya sedih kalau baca hasil penelitian berupa tulisan2 tentang sejarah negeri kita yg dilakukan oleh orang asing. Yah, kalau di US orang ambil jurusan sejarah masih bisa hidup layak dan dapat pekerjaan sesuai dengan bidangnya.

Di RI? Jangankan swasta, pihak Pemerintah pun tidak begitu peduli dengan sejarah negara. Mereka cuma peduli dengan catatan sejarah yg dapat digunakan utk menonjolkan agenda tertentu saja. Sayang sekali arsip2 Paskibraka itu telah hilang dibakar atau dikילו..... NYESSS hatiku, Kak!

■ **Ozzy Syahputra**  
(Paskibraka 1987, utusan DKI)

**Tracing PMI, Bapak Membalas Surat, Ketemu di Restoran, Surat Pembaca, dll**

**T**ak terasa, 14 tahun telah berlalu sejak pertama kali tercetus niat untuk mengumpulkan kembali teman-teman Paskibraka 1978. Waktu itu bulan Agustus 1993, saat 6 (mestinya 9 orang) orang Purna Paskibraka 78 berkumpul di rumah Rita Sudradjat di Bintaro, dan sepakat untuk melacak keberadaan teman-teman yang sudah 15 tahun "menghilang".

Mereka yang kumpul adalah Rita, Budi-harjo, Sonny, Syaiful, Salamah dan Mahru-zal (sementara Saras, Chelly dan Tetty kebetulan tidak bisa hadir). Rencana lalu difokuskan untuk menerbitkan buletin ini sebagai media komunikasi, selain upaya-upaya lain yang bisa dilakukan.

Kita akan kenang kembali bagaimana segala cara dilakukan untuk mendapatkan para Kamsu yang sudah tak terdengar lagi kabarnya. Mulai dari mengirim buletin ke alamat lama, menggunakan jasa Tracing Service dari Palang Merah Indonesia (PMI), sampai mengirim surat pembaca ke seluruh koran dan majalah. Sebagian malah ditemukan secara tak sengaja.

Bagi kawan-kawan Paskibraka 78 yang baru saja kembali bergabung, kisah ini mungkin sebuah cerita menarik. Tapi, bagi Purna Paskibraka lain, ini sebuah pengalaman yang berharga untuk menyatukan kembali teman-teman seangkatannya.\*\*\*

# 14 TAHUN MELACAK PASKIBRAKA '78

Ditulari sikap peduli dari para seniornya diYogya, **BUDIHARJO WINARNO** memang terkenal paling akrab dengan dunia Paskibraka. Komunikasinya dengan para Purna –terutama yang berkumpul di Yogya dalam rangka studi– begitu intens. Ia juga ikut aktif dalam mengidupkan kegiatan Purna Eka Paskibraka (PEP) Yogyakarta.

Ke Jakarta pun, komunikasi dengan PGM tetap dipantaunya, karena PEP Yogya merupakan organisasi alumni Paskibraka tertua dan punya hubungan dekat dengan pusat.

Ditambah lagi dengan pindahannya dia ke Jakarta dalam rangka bekerja, maka sempurnalah ia menjadi "motor" penggerak mula bagi Paskibraka 1978. Ia terkenal dekat dengan para pembina, terutama Kak Husein Mutahar, sehingga ia mendapatkan "Ilmu Paskibraka" lebih banyak pula dari

yang lain.

\*\*\*

Aktivitas di organisasi Purna Paskibraka di Sumut (mulai masih gabung dengan Purna Caraka Muda Indonesia/PCMI sampai menjadi Purna Paskibraka Indonesia/PPI) membuat **SYAIFUL AZRAM** tak pernah kehilangan kontak dengan PGM Jakarta. Diapun selalu ketemu Budi bila ke Yogya (1980 saat "pulang" dari tes Akabri di Magelang atau tahun1984 bersama Budi ia mengubek-ubek Yogya untuk menemui Gde, Nunung, Wenda dan Sipriano yang sedang kuliah di sana).

Tahun 1985, dia ikut Lokakarya PGM di Puncak yang menghasilkan organisasi PPI dan tahun 1986 dia ikut "Program Kapal Pemuda Nusantara" angkatan pertama di PGM. Ketika tahun 1990 pindah ke Jakarta, ia makin sering main ke PGM, apalagi

selalu meliput latihan Paskibraka di Cibubur sebagai bagian dari tugasnya sebagai wartawan. Setelah tahun 1993 bertemu dengan yang lain, si "Opul" menjadi tukang tulis dan simpan dokumen Paskibraka 1978.

\*\*\*

Neng yang satu ini "hilang" dari peredaran setelah tidak lagi meneruskan kuliahnya di ITB dan memilih Denver, Colorado (USA) untuk tempat mencari ilmu. Setelah pulang dari Amrik, **ARITA PATRIANA SUDRADJAT** masuk Jakarta dan bekerja di Procter & Gamble Indonesia.

Keberadaannya diketahui oleh Opul sekitar akhir 1990. Sepulang kerja, Opul biasanya jalan-jalan sebentar di Blok M —karena rumah kontrakkannya di Cipete. Tak sengaja, Opul berpapasan dengan Rita —yang juga pulang kerja— di Melawai. Meski kaget, ragu dan sudah terlewat, Opul berspekulasi memanggil namanya. Yang dipanggil menoleh, maka bertemulah mereka setelah 12 tahun berpisah.

Rumah kost Rita (di sekitar Jalan Wijaya Jakarta Selatan) yang kebetulan dekat dengan Opul, membuat mereka lumayan kompak dalam acara kumpul-kumpul berikutnya. Walau kemudian Rita pindah ke Bintaro, komunikasi tetap terjalin dan Rita tidak "hilang" lagi.

\*\*\*

Kuliah di Jakarta membuat **SONNY JWARSON PARAHYANTO** lebih dulu menjadi penjaga gawang 78 di Jakarta. Apalagi, ia memang tergo-long rajin menyatroni PGM. Jadi, dia tak pernah absen dan selalu tahu bila ada kegiatan.

Kerajinannya itu pulalah yang membuatnya cukup berperan dalam melacak sejumlah teman, termasuk dengan cara memanfaatkan jasa *Tracing Service* dari PMI.

\*\*\*

Lebih dulu dari teman-teman lain di daerah, "**CHELLY**" **URAI SRI RANAU** justru kembali ke Jakarta tak lama setelah Paskibraka dan menamatkan sekolahnya di SMAN 1 Jakarta.

Banyak berkiprah di organisasi kepemudaan, termasuk di KNPI Pusat mulai 1986, tak heran kalau jejak Bu Lurah ini tak sulit dicari. Kalau perlu

malah dia yang mencari kawannya yang lain...

\*\*\*

Setamat SMA, **TATIANA INSAMODRA** masuk Jakarta dan sempat menamatkan kuliah di ASMI Jakarta. Ia aktif dalam kegiatan Pramuka dan olahraga, selain berkiprah di sejumlah perusahaan swasta.

Tahun 1991, ia mulai berwiraswasta bersama suaminya. Tetty yang punya kakak juga Purna Paskibraka 1976, Julius Insamodra, tentu sangat dekat dengan setiap informasi di seputar Paskibraka. Karena itu, ia selalu ada bila diajak berkumpul oleh Paskibraka 78.

\*\*\*

Seperti Opul dan Budi, **MAHRUZAL** juga aktif sebagai Pengurus organisasi Paskibraka di Aceh. Karena itu, beberapa kali ia ketemu Opul saat ada kegiatan bersama Purna Paskibraka Aceh, Sumut dan Sumbar. Aktivasnya di organisasi PPI pula yang mengantarnya hadir di Jakarta tahun 1993 untuk reuni akbar, tapi akhirnya ikut "kecele".

\*\*\*

Sebagai tuan rumah yang baik, **SARASWATI** memang alumni PGM yang setia. Apalagi ia pun pernah ikut Program Pertukaran Pemuda Indonesia-Australia pada 1984/1985, maka dengan mudah ia bisa dihubungi karena tidak pernah kehilangan kontak dengan PGM.

\*\*\*

Pak Guru yang satu ini agak membingungkan. Meski tuan rumah, **AMIR MANSUR** justru harus dicari-cari dulu oleh yang lain, baru diketahui keberadaannya di Cilincing, Jakarta Utara. Untung ada temannya di sekolahan Jl. Mahoni Tg Priok yang tahu Amir pindah ke Cilincing. Kalau tidak, Sonny yang mencarinya juga pasti kewalahan.

\*\*\*

Selesai kuliah dari Teknik Kimia UGM, **GDE AMITHABA** ke Jakarta dan mulai 1991 bekerja di PT Delta Djakarta sebagai tukang racik bir. Keberadaannya di Jakarta tidak diketahui sampai Bp. I Made Subaga (ayahnya yang masih tinggal di Gianyar, Bali) mengirim surat setelah menerima buletin dan mengatakan di mana anaknya berada.

Setelah dilacak rame-rame ke pabrik Anker bir



itu, barulah Gde tertangkap dan nongol di lingkungan Paskibraka 78 mulai 1993. Sekarang, Gde sudah tidak lagi mengurus bir dan buka usaha sendiri. Usahanya apa, silakan tanya sendiri.

\*\*\*

**SAMBUSIR** bertemu secara tak sengaja pada Mei 1994 dengan Sonny Jwarson di sebuah rumah makan di Bogor. Justru Sambusir yang lebih dulu melihat Sonny dan terus memelototinya sampai istri Sonny membatin jangan-jangan orang itu mengenal suaminya.

Merasa penasaran, Sambusir lalu mengikuti Sonny ke toilet dan menongkronginya di depan pintu keluar. Di pintu itulah Sambusir langsung menebak, "Kamu Sonny ya!" Sempat bingung dan menyerah, Sonny baru tahu setelah si penyergap mengaku, "Saya Sambusir..."

\*\*\*

**ENDANG RAHAYU** tidak sulit untuk dicari, karena alamatnya tidak berubah sejak dulu. Siapa pun yang datang ke Yogya, pasti segera bisa menuju rumahnya yang dekat Stasiun Tugu. Apalagi, seperti Purna yang lain di Yogya, Endang juga selalu aktif di lingkaran PEP.

\*\*\*

Buletin edisi perdana diterima **FRIDHANY** bukan di rumah karena ia tak lagi tinggal di alamat itu. Penghuni baru tidak mengenalnya sebagai Fridhany, karena yang dikenalnya adalah Ny. Heru. Syukur, kantor pos Sampit tidak mengembalikan buletin itu ke Jakarta, tapi menempelkannya di papan pengumuman sebagai surat tak bertuan.

Da kaget melihat buletin untuknya di pajang saat akan mengirim surat buat mertuanya di Jakarta. Padahal, sebelumnya ia sudah putus asa untuk mencari teman-temannya Paskibraka 1978.

\*\*\*

Pak Lurah yang satu ini memang sempat hilang. Tapi pada tahun 1985, **YADI MULYADI** muncul di Medan ketika tugas di tol Belmera (Belawan-Medan-Tg. Morawa). Yadalah yang mencari Opol, karena tahu kegiatan Purna Paskibraka di Medan sangat aktif.

Kembali ke Jakarta, Yadi kembali hilang dan baru

ditemukan setelah alamatnya didapat dari Adang Subekti (Paskibraka 1980). Diserbu telepon bertubi-tubi, ia nongol di Cibubur (saat Reuni 1994) pada malam hari 16 Agustus 1994 dalam seragam Jasa Marga.

Tak sempat pulang, ia pun perlu meminjam jas dari Purna Paskibraka —yang bertugas protokoler di Istana— untuk bisa menghadiri Peringatan Detik-Detik Proklamasi di Istana Merdeka.

\*\*\*

Tidak pindah dari Tenggaraong, tapi alamat **RACHMAWATI SIDDIK** yang jelas tidak diketahui. Sonny Jwarson lantas memanfaatkan jasa *tracking service* Palang Merah Indonesia (PMI) untuk melacak anggota Paskibraka 78 yang masih hilang. Jawaban PMI cukup melegakan karena Rachma Siddik ternyata ditemukan dan ikut reuni pada tahun 1994.

\*\*\*

Sama dengan Rachmawati Siddik, **JOHNNY RONSUMBRE** pun terlacak oleh PMI. Ditelusuri dari alamat lamanya, Pak Guru ini akhirnya ditemukan di kompleks sekolahnya di Sentani, Jayapura. Tidak pernah membalas surat dan memberi kabar walaupun terus dikirim buletin, baru Juli 2007 ia menelepon setelah menerima buletin edisi Husein Mutahar.

\*\*\*

Sesudah pindah dari Panyabungan, **AIDA SUMARNI BATUBARA** hilang dari pantauan Opol, walau sebenarnya ia pindah Medan. Untung saja masih ada jejak yang dapat ditelusuri karena Aida adalah adik dari Cok Simbara.

Ketika dihubungi pada Oktober 1993, Bang Ucok dengan senang hati memberikan informasi. Ia memberi tahu kalau Aida baru saja pulang dari Jakarta sambil memberikan alamatnya di Medan.

\*\*\*

Beruntung **BUDI SADDEWO SUDIRO** punya orangtua yang sayang pada anaknya. Guntingan koran *Suara Merdeka* Semarang yang memuat Surat Pembaca kiriman Paskibraka 1978, diposkan orangtuanya ke Jakarta.

Budi yang menerima surat dari Bapaknya di Magelang, segera menghubungi Rita. Maka,

Budi yang sudah berada di Jakarta sejak 1987 itu pun terjaring kembali.

\*\*\*

Setamat dari Arsitektur ITS Surabaya, si **IZZIAH** Poh ini balik ke Aceh. Tapi tepat pada saat akan reuni, ia justru sedang melanjutkan studinya di Philadelphia, AS. Untung, pada bulan September 1993 ia sempat membaca surat pembaca yang ditulis Opol di majalah *Editor*.

Maka, jauh-jauh dari Amrik ia pun mengirim surat pada 18 Januari 1994. Sebelumnya, saat akan kembali ke Amrik seusai Tahun Baru di Jakarta, ia sempat menghubungi Opol dan Tetty.

\*\*\*

Secara tak sengaja, Opol menemukan nama **REDHANY GAFFURIE** pada rubrik mode di harian *Banjarmasin Post*. Merasa sesama kolega di pers, Opol lalu mengirimkan surat lewat faksimili ke redaksi koran itu, dan tak lama datanglah balasan dari Dhany yang suka nyanyi itu.

\*\*\*

Karena menjadi Wanita Angkatan Udara (Wara), maka keberadaan **SRI DIANA SAPTAWATI** dengan mudah terlacak oleh Kak Trisno yang sering datang ke tempat kerjanya, Lanud Husain Sastranegara Bandung.

Tak lama kemudian, Diana memutuskan untuk keluar dari dinas militer dan ikut suami ke Inggris. Sayang, komunikasi lalu terputus dan sampai kini kabarnya belum diketahui, apakah masih di Inggris atau sudah kembali ke Indonesia.

\*\*\*

**DANIEL PAKASI** memang badung. Dari dulu sampai sekarang, alamatnya sama sekali tidak berbeda alias tidak pernah pindah. Itu berarti sejak dulu buletin selalu datang ke tangannya. Tapi, ia baru merespon teman-temannya setelah 29 tahun, mengaku sering ke Jakarta, tapi tak pernah menyapa. Mungkin sekarang giliran dia yang harus bekerja untuk persiapan reuni 2008.

\*\*\*

Atas jasa Kak Trisno juga, **WELLY TIGTIGWERIA** diketahui ada di Rindam 7 Trikora, Jayapura. Namun, sejak tahun 1993 sampai sekarang, tidak pernah ada respon darinya, baik surat maupun

telepon. Mungkin tugas John pula untuk melacak kembali keberadaan "istrinya".

\*\*\*

**OKA SARASWATI** tidak terlalu sukar untuk dilacak. Orangtuanya yang guru besar Universitas Udayana, Prof Ngoerah (alm), menjadi penunjuk paling mudah. Apalagi Opol pernah datang ke rumahnya pada tahun 1988, begitu pula Mahruzal pada tahun 1993. Dan alamat rumahnya itu tetap tidak berubah sampai sekarang. Sayangnya, Oka belum pernah berkumpul dengan kita-kita, meski pernah beberapa kali diketahui sedang ada di Jakarta, di rumah kakaknya yang juga Paskibraka 1972, AAA Agung Kusuma Wardani.

\*\*\*

**M. ILHAM RADJOENI RAUF** sebenarnya berada tidak jauh-jauh, meskipun sejak 1993 belum pernah ikut kumpul-kumpul. Ketika ia kuliah di Bogor (sekitar tahun 1984), justru ia yang lebih dulu *wira-wiri* ikut mengurus pembentukan organisasi Reka Purna Paskibraka (bersama Adi Nugroho). Tapi, setelah itu sempat hilang, dan baru sekarang nongol lagi setelah hampir jadi kakek-kakek.

\*\*\*

**MASKAYANGAN** masih tetap di Lombok. Menikah paling duluan, sekarang sudah punya cucu alias jadi nenek-nenek. Tak pernah ikut kumpul-kumpul di Jakarta, tapi tetap melakukan hubungan komunikasi dengan satu dua di antara Bala Paskibraka 78 yang ada di Jakarta.

\*\*\*

Apakah karena seluruh warga kota Atambua mengenalnya, atau karena dia orang top, maka buletin edisi Husein Mutahar akhirnya sampai ke tangan **WENDALINUS NAHAK**. Maka buru-buru ia memberikan nomor HP-nya dan segera beredar di Jakarta. Tak puas, ia pun menelepon satu-satu teman-temannya, terutama Budiharjo yang dulu jadi sobatnya di Yogya.

\*\*\*

**SINYO MOKODOMPIT** beruntung karena alamat lamanya ternyata masih berlaku untuk Pak Pos. Dengan kemungkinan sangat kecil buletin itu

dikirimkan, ternyata sampai juga di tangannya. Maka buru-buru dia menelepon Opol yang dulu jadi mitranya di kelompok 8 sore. Baru setelah itu ia mengabsen kawan-kawan lain.

\*\*\*

Sejak pulang dari Paskibraka, **HALIDJA HUSEIN** tergolong aktif di organisasi Purna Paskibraka dan selalu dekat dengan PGM. Keberadaannya pun mudah diketahui karena ia kemudian menjadi pegawai di Kantor Gubernur Maluku.

Tahun 1994 ia ikut reuni di Jakarta dan tak lama kemudian justru mendekati ke Jakarta karena pindah tugas. Sayangnya, selama di Jakarta ia belum pernah bergabung dalam kesempatan kumpul-kumpul. Malahan, kini cenderung menghilang lagi....

### MEREKAYANG MEMBALAS SURAT

*Penemuan terbesar lewat pengiriman buletin terjadi pada bulan-bulan setelah Agustus 1993. Buletin edisi perdana diterbitkan dan segera dikirimkan setelah Reuni Kecil 1993, mendadak menjadi sebuah kekuatan yang membetot seluruh perhatian Paskibraka 1978.*

*Mereka yang selama ini merasa kehilangan teman-temannya, bahkan ada yang hampir putus asa..., tiba-tiba seperti menemukan "harta" yang paling berharga: **PERSAHABATAN**.*

*Simaklah daftar mereka yang membalas surat atau menelepon setelah menerima buletin edisi perdana tahun 1993:*

- Orangtua **AUZAR HASFAT** menulis surat untuk teman-teman Paskibraka 1978 bahwa anaknya telah lebih dulu dipanggil oleh Tuhan YME karena sakit.

- **NUNUNG RESTUWANTI** menulis surat dari Kalimantan Selatan 29 September 1993, hanya lima menit setelah buletin perdana diterimanya. Surat yang sarat kerinduan itu menggambarkan betapa ia merasa melihat kembali asrama PHI, mencium wanginya Istana Merdeka dan riuhnya jalanan antara Cempaka Putih ke Merdeka Utara. Tahun 1994 ia ingin reuni, tapi bersamaan dengan kelahiran anak pertamanya.

- **M. IQBAL MAHMUD** menulis surat dari Jambi 1 Oktober 1993. "Kehadiran buletin 78 benar-benar tak pernah terduga dan sangat menyentuh perasaan," katanya. Tahun 1994, ia pun datang ke Jakarta untuk reuni.

- **SYARBAINI** menulis surat dari Pontianak 16 Oktober 1993. Tak memakai bahasa basa-basi, ia hanya bilang kalau ia sudah jadi polisi dan janji mau ikut reuni 1994. Tapi ia belum juga pernah datang ke Jakarta sampai saat ini.

- Agak lama, tapi begitu menerima buletin edisi kedua, pada 25 November 1993 **HERDEMAN** langsung menelepon Rita. Dengan logat Kalimantan, ia bilang, "Senang sekali menerima buletin, juga terharu..." Maka, datanglah ia ke Jakarta untuk reuni pada tahun 1994.

- Dua kali menerima buletin, barulah **MASRIL SYARIF** menelepon dan membalas surat pada 8 Februari 1994. Alamatnya memang masih dapat diketahui, karena tahun 1985 Opol sempat "kost" di rumahnya selama tiga bulan saat Kerja Praktek di PT Semen Padang. Menghirup debu semen di Indarung memang menjadi bagian hidupnya sampai sekarang.

- **AZMIYATI AZIZ** baru membalas surat 15 Februari 1994, saat ia dan keluarganya telah pindah ke Palu (Sulawesi Tengah). Meski tidak bisa ikut reuni 1994, Ety tetap menjalin kontak dengan Jakarta. Namun, buletin edisi Husein Mutahar kembali ke Paguyuban beserta catatan Pak Pos bahwa ia telah pindah. Apakah kembali ke Padang? Masril telah ditugaskan untuk melacaknnya kembali.

### KABAR YANG MASIH KABUR...

- **DEECE SAROINSONG** dikabarkan kini menjadi Wakil Direktur RS Umum di Sampit, Kalimantan Tengah. Tugas Daniel Pakasi dan Fridhany untuk melacak Bu Dokter ini...

## Dua Telepon di Pagi Hari...

Jarang sekali, bahkan tidak pernah akhir-akhir ini telepon di rumahku berdering di pagi hari. Meski kadang masih berada di rumah, minimal tidak banyak lagi yang berurusan resmi dengan aku semenjak aku menyepi dari hingar-bingarnya Jakarta dan memilih beraktivitas lebih ringan di Depok. Malahan sebagian pekerjaan masih bisa dikerjakan di rumah.

Tapi pagi itu, aku terkejut karena ada dering telepon tak biasa. Anakku (kebetulan sedang libur) yang mengangkat gagang telepon pun agak bingung setelah mengucapkan "Hallo", lalu berbisik, "Ini Pa, katanya dari Papua..."

Pikiran aku seketika berkelebat, apa betul itu telepon dari Papua. Kekagetan itu segera terjawab ketika di ujung sana terdengar suara nyaring, berfrekuensi tinggi dan benar dalam logat Papua, "Hallo, apa ini Syaiful?"

Benar, suara itu memang suara John Ronsumbre. "Betul." jawab saya. "Apa ini si John?" Dari sana terdengar lagi pertanyaan, "Benar. Kok langsung bisa tebak saya John?" Aku hanya tersenyum. "Mana mungkin kau bisa menipuku. Suaramu itu tidak berubah dari dulu," jawabku lagi.

John lalu bilang, kalau sebelumnya sudah menelepon Arita. Aku jadi maklum kenapa dia lebih dulu menelepon Arita, bukan Chelly atau Tetty. Bukan karena dia pernah naksir ketika latihan dulu, tapi karena John memang orang yang paling dekat dengan Arita. Posisinya sebagai komandan kelompok 8 selalu tepat di bokong Arita (yg membawa bendera duplikat) selama latihan sampai pengibaran.

Begitulah, John lalu sedikit bercerita tentang dirinya yang tetap jadi guru. Dia nekat menelepon ke Jakarta pagi-pagi —yang pasti mahal— setelah menerima buletin. Menemukan alamat dan nomor telepon kawan-kawan, mungkin baginya seperti menemukan harta karun. Maklum, walaupun keberadaannya telah terlacak sejak 14 tahun lalu melalui bantuan *tracing & Mailing Service* Palang Merah Indonesia (PMI), ia sama

sekali belum pernah berkomunikasi.

Aku masih ingin mendapatkan informasi lebih banyak tentang dirinya, minimal nomor telepon atau HP, agar bisa berkomunikasi lebih sering.



*John Ronsumbre dan gitarnya: ngamen di Ancol...*

Eh, belum sempat, tiba-tiba sambungan telepon terputus. Maka hilanglah si John dari pendengaran. Tapi yang jelas, dengan ia menerima buletin, berarti alamat yang ada di buletin ini masih berlaku.

\*\*\*

Pagi-pagi beberapa hari kemudian, tepatnya 23 Juli 2007 pukul 10.40 WIB, giliran HP-ku yang berdering. Nomor tak dikenal membuat aku penasaran. Istriku yang menerima, dengan agak bingung menyerahkan HP sambil mengatakan, "Katanya dari Pak Dompit!"

Sambil tertawa, aku sambar HP itu dan ingin memastikan apakah benar itu Sinyo Mokodompit. Begitu suaranya yang besar dan menggelegar mulai cuap-cuap, yakinlah aku bahwa itu Sinyo Mokodompit yang menelepon pagi-pagi (eh siang-siang) dari Toli-toli.

"Masih ingat kan? Di sebelah kanan ada Gde, di kiri ada kamu, yang di tengah siapa?" tanyanya sambil mengingatkan posisi di kelompok 8 sore.

"Sialan, *ngetes* aku dia... Dipikirkannya aku lupa. Limapuluh empat orang aku masih hafal posisinya dalam formasi," gumamku dalam hati. "Mana mungkin orang lain, ya si Sinyo jelek itulah," jawab aku untuk membuatnya senang.

Begitulah, pagi itu Sinyo menghabiskan pulsa HP-nya untuk *bla-bla-bla*. Lagi-lagi karena paling dekat dengannya dalam barisan, maka ia memilih aku untuk dihubungi pertama kali. Dia khawatir kalau yang lain mungkin tidak ingat lagi.

Ia menjelaskan bagaimana ia melanjutkan kuliahnya di Makassar sesuai SMA. Setelah tamat, ia kembali ke kotanya, Toli-toli, dan menjadi pengacara (*beneran*, bukan 'pengangguran banyak acara'). "Tapi cuma *lawyer* di kota kecil, jadi bukan orang kaya," katanya mengelak sebelum dipalak.

Cukup lama juga Sinyo melaporkan keberadaan dirinya selama 29 tahun tidak berkomunikasi (dia mengaku tidak hilang). Dulu sekali, tahun 1993, pernah mengaku ia menerima buletin, tapi dia belum sempat membalas dengan surat, atau telepon. "Itulah masalahnya. Kami sudah berusaha mencari tapi kalian tenang-tenang saja," kataku memarahi.

Sambil mengucapkan "sori-menyori" Sinyo bilang, pernah (bukan sering) beberapa kali ke Jakarta untuk urusan pekerjaan, tapi tidak tahu akan mencari siapa temannya yang bisa dihubungi. Barangkali dia lupa kalau masih ada PGM yang bisa ditanyai soal keberadaan anak-anak 78.

Sinyo lalu sedikit menambahkan soal kiprahnya di dunia advokat yang sepertinya cukup aktif. Ia lalu mulai mengabsen 78 lainnya: Tetty, Budihardjo, Sonny, Chelly dst.

Lewat SMS, Sinyo juga memberi alamat kantornya di Universitas Madako, Toli-toli. Beberapa hari kemudian, ia memberi tahu kalau sudah "menyetor" bantuan untuk mengirim buletin ke



*Asrama 78: Sinyo sedang makan sambil menemani Chelly yang lagi sakit gigi...*

Sulawesi. Mungkin ia mengerti, kalau ongkos kirim sekarang ini lumayan mahal...\*\*\*

■ **Syaiful Azram**

## Kabar dari Ambon

**T**anggal 25 Juli malam ada SMS masuk ke HP. Beritanya agak membingungkan, "*Salam Paskibraka, Selamat malam Kak, maaf sudah mengganggu.*"

Dari bahasanya, ini pasti dari anak Paskibraka, tapi siapa? Aku balas saja, "*Maaf nomornya kok tidak saya kenal, ini siapa ya?*"

Setelah agak lama ada jawaban, "*Saya Heidy dari Ambon, sekarang Bendahara PPI Maluku. Saya tahu no telp kakak dari buletin yang dikirim ke Bpk. Patty Nehemia. Krn alamat tsb tdk ada dan diamplop ada tulisan Buletin Paskibraka 78 maka oleh tukang pos diantar ke lap Merdeka Ambon tempat Paskibraka latihan. Surat tsb kami buka dan ternyata isinya bulletin dari kakak2 Paskibraka 78. Mohon maaf kami telah membukanya, tetapi isinya sangat bermanfaat.*"

Karena dik Heidy membalas sms ku jam 04.20 waktu Ambon dan aku terima jam 02.24 WIB, ya mau bilang apa. Di Ambon sudah pagi dan sudah pada bangun, lha aku yang di Jakarta dan mengikuti WIB masih sangat pagi dan baru terlelap dalam mimpi yang indah.

Tapi itulah keindahan persaudaraan yang aku terima dari Ambon, Patty belum ditemukan tapi kudapatkan adik-adik Paskibraka yang sangat banyak di Ambon. Mudah-mudahan mereka dapat membantu mencari satu lagi teman kita yang telah "raib" selama 29 tahun.\*\*\*

■ **Budiharjo**

## Dua Telepon di Malam Hari...

**K**alau yang ini terasa lebih wajar. Setelah menerima informasi tentang nomor HP-nya dari Budiharjo, aku memang segera mengirim SMS ke **Wendalinus Nahak**. Ternyata, jawabannya bukan SMS tapi deringan telepon di malam hari.

"Kan aku tidak minta ditelepon, kenapa kau telepon," kataku memancing. Dengan santai si jangkung ini menjawab, "Tadinya juga begitu, tapi kebetulan pulsa saya habis Bang. Jadi menunggu anak saya beli voucher, saya telepon saja dulu..."

Bah, dipanggilnya pula aku abang. Mungkin dia ingat kalau aku orang Medan, jadi sebutan abang memang pantas. Tapi seketika aku berpikir, jangan-jangan dia mengejekku karena mengira aku lebih tua. Padahal, dia yang lebih tua dariku karena biodata Paskibraka 78 aku tahu semuanya.

Lebih dulu menelepon Budiharjo dan mungkin sudah bercerita banyak, Wenda memilih bercanda denganku. "Saya masih di Atambua inilah Bang, di perbatasan dengan Timor Timur. Sekali-sekali datanglah ke sini karena di sini masih banyak peluru beterbatangan. Siapa tahu ada yang nyasar," katanya lagi sambil tertawa.

Telepon pendek sekadar "say hello" itu menandai hadirnya lagi teman kita di wilayah Timur. Lewat SMS Wenda mengirimkan alamatnya. Aku hanya pesan supaya segera mencari "Ice" Trice de Bora Bria, karena "istrinya" itu mungkin masih ada di Atambua. "Kan kau penguasa Atambua, masa nggak bisa mencarinya," ujarku memberi perintah. "Siap Bang, nanti saya cari!" jawabnya dengan sigap.

\*\*\*

**T**anggal 13 Agustus 2007, pukul 20.20 WIB, HP-ku berdering dan nomornya tak dikenal. Tapi saat mendengar sapaan hallo dari seberang sana, aku segera tahu kalau itu suara **Masril Syarif**. Siapa lupa dengan logat Padang-nya yang kental itu. "Saya kebetulan sedang ada tugas di Bengkulu. Waktu berangkat saya cuma transit sebentar di Bandara Soekarno-

Hatta, jadi tidak menghubungi kalian," katanya menjelaskan.

Masril sengaja memilih untuk meneleponku karena satu alasan: aku pernah menjadi saudara semangnya pada tahun 1985. Saat itu aku kerja praktek di PT Semen Padang dan tinggal di rumah orangtuanya selama tiga bulan.

Selama itu pula, setiap hari aku makan masakan ibunya yang "lamak bana" (enak tenan). Hampir tiap hari kami mandi bareng di sungai Indarung yang jernih dan berbatu-batu besar. Sesekali kami pergi menembak burung dengan senapan angin. Dan ternyata, dia tidak pernah melupakan semua itu.

Segera kuingatkan kalau di Bengkulu mungkin ia masih bisa menemukan Kak Adrian Daniel yang jadi Kapolda di sana. "Sudah saya tanya sama teman saya yang polisi reserse, katanya Kak Ian sudah pensiun. Nanti saya coba cari tahu sekarang ada di mana," katanya berjanji.

Kami pun lalu kembali bernostalgia sampai menit demi menit berlalu. Aku mengingatkan kalau pulsa HP-nya bisa tersedot habis kalau ngomong terlalu lama. "Biarlah, kan sekali-sekali tidak apa, untuk melepas rindu," jawabnya.

Kalau dulu Masril tugas di Bagian Pemasaran PT Semen Padang, kini ia bertugas di Bagian Distribusi. Selain lewat Teluk Bayur, Semen Padang berencana untuk mendistribusikan semennya melalui Bengkulu dan dia ditugaskan untuk membuat persiapan.

Masril berjanji, bila pulangnya dari Bengkulu ia transit lagi dan bisa menginap dua tiga hari, pasti akan menghubungi lagi. "Saya juga mau mencari teman-teman saya di SMA Indarung yang sekarang di Jakarta," katanya.

Setelah memberi tahu ia baru sampai di Jakarta hari Senin 20 Agustus, tidak ada kabar lagi dari Masril. Lewat SMS, beberapa hari kemudian ia bilang sudah ada di Padang sambil memberikan alamat rumahnya yang baru. "Hanya 100 meter dari rumah yang lama," katanya memberi tahu. ■ **Syaiful Azram**

## Bu Ustadzah nan Lembut

S abtu pagi di pertengahan Juni. Aku kebetulan ke Kudus untuk keperluan keluarga. Sesampainya di Bandara Semarang aku mencoba menghubungi *wang* Madura yang nomornya ada dibuletin. Setelah berkali-kali *ku-dial* namun tidak diangkat, maka aku tanya 108 di Semarang apakah nomor itu sudah berubah.

Ternyata, ada satu angka harus ditambahkan. Di buletin tertulis 607724, seharusnya 7607724. Aku coba telepon sekali lagi dan kali ini tersambung. Dari seberang terdengar suara wanita yang nadanya sangat lembut, "Assalamu 'alaikum."

Aku menjawab, "Wa'alaikum salam, apakah ini benar rumahnya Ibu Rahmaniyyah Yusuf yang pernah menjadi Paskibraka 78?"

"Iya benar, ini saya sendiri," jawabnya.

"Rahma apa kabar?" aku langsung menyambar. "Aku Budi, Yogya, 29 tahun nggak ketemu lho," tambahku.

"Eh Budi, apa kabar juga?"

Maka, ngobrolah kami melalui telepon. Akhirnya, aku diberi nomor HP-nya dan langsung aku kabari teman2 di Jakarta kalau Rahma yang wakil Jawa Timur itu sudah ketemu.

Hari Minggunya aku ke Semarang dan masih ada waktu kosong sekitar 2 jam, maka aku telepon Rahma kalau mau datang. Akhirnya kutemukan rumah bercat putih yang asri di Jl. Sri Rejeki. Saat aku masuk rumahnya aku agak terpana ternyata Rahma semakin lembut keibuan dan kulitnya putih dengan jilbabnya yang indah. Ia menyambutku dengan agak ragu-ragu.

Setelah jaket kulepas, barulah dia tersenyum. "Bud, kok kamu tetep item sih. Tadinya aku pangling, tapi itemmu membuat aku yakin kalau kamu memang Budi, temanku di Paskibraka."

Aku hanya nyengir sebab usahaku selama 29 tahun untuk memutihkan kulit ternyata belum berhasil. Awal pembicaraan dia masih belum lepas bercerita tetapi setelah aku keluarkan Bulletin 78 maka mengalirlah senyum, tawa dan ceritanya yang terpendam selama 29 tahun.

Rahma sekarang mempunyai 3 orang anak, hanya sayang putri bungsunya sudah dipanggil menghadap Al Khalik 2 tahun yang lalu. Saat ini dia bekerja sebagai Wakil Kepala Sekolah di SMA Ronggolawe Semarang merangkap sebagai Guru Agama sedang suaminya menjadi Dosen di beberapa perguruan tinggi.

Kegiatan lainnya, dia aktif di pengajian dan menjadi Ustadzah di masjid dekat rumahnya. Rahma bercerita kalau belum lama ini kena tipu dengan menggunakan hipnotis dan tabungannya di bank terpaksa raib diserahkan ke sang penipu. Tetapi seminggu setelah kejadian itu putrinya yang baru lulus S1 diterima di Bepeka dan tinggal menunggu penempatan.

Puji Tuhan karena di satu sisi ada musibah tetapi di sisi lain ada anugerah. Setelah dia bercerita soal penipuan itu, aku jadi maklum kenapa Rahma masih traum dan agak tertutup. Untungnya kulitku masih tetap hitam sehingga agak menolong dia untuk mengingatku.

Sambil membolak-balik bulletin, Rahma semakin lancar mengobrol, tiba-tiba dia mengambil HP-nya dan menelepon si Poh Izziah, sebelum tersambung dia sempat bertanya kepadaku, "Izziah masih manis nggak ya?"

"Wah lama nggak ketemu, tapi kalo dengar suaranya sih makin *macho*," jawabku bercanda. Rahma tampak kaget. "Hah! macho? Ah nggak mungkin... Sebab dia temanku sekamar dan kalo sholat kami selalu berjamaah, dia sangat lembut dan baik," ujarnya termakan candaanku.

Setelah 3 kali *dial* Izziah baru tersambung dan mengobrolah dua ibu-ibu itu melepaskan rindu. Rahma sempat menelepon Sonny yang dulu meninggalkan dia pindah ke Jakarta tanpa berita. Setelah cukup lama bertamu, aku pamit untuk melanjutkan perjalanan ke Yogya berwisata kuliner.

Rahma bahagia dapat berkomunikasi lagi dengan teman-teman lamanya dan berharap tali silaturahmi dapat terjalin kembali dengan penuh keakraban dan kehangatan. ■ **Budiharjo**



# SMS Merdeka!



Tanggal 17 Agustus 2007, pukul 08.40.

**S**etelah mengantarkan anak-anakku ke sekolah untuk mengikuti upacara peringatan HUT RI, aku duduk sendirian di rumah. Seperti biasa, sebelum menjalani ritual menyaksikan upacara peringatan Detik-Detik Proklamasi dan pengibaran bendera pusaka, aku merenung sebentar sambil membayangkan pagi itu adalah 17 Agustus 1978, ketika kita berbaris di koridor Wisma Negara untuk mendengarkan keputusan tentang tim mana yang akan bertugas pagi itu, dan mana yang menjadi gordon.

Seketika terbayanglah wajah-wajah kalian semua dan aku jadi begitu kangen. Sayangnya, sepagi itu belum satu pun di antara kalian yang memberikan ucapan selamat ulang tahun. Padahal, pada hari itu kita, Paskibraka 1978, sedang berulang tahun yang ke-29.

Maka, aku mulai mengirimi SMS Merdeka! Mengabsen satu persatu, mudah-mudahan masih ingat pada korps kita:

**Met ulah ke-29 untuk Paskibraka 78, semoga tetap jadi Pandu Ibu Indonesia ber-Pancasila.**

Tiga menit kemudian, mulailah dering suara pesan masuk menggema. Ternyata, mereka masih ada dengan semangatnya. Inilah suara kita, Paskibraka 1978.

**Chelly Urai** (pukul 08.43):

*Thanks, 29 usia yang lagi manis2nya untuk BERBUAT. Insya Allah Paskibraka 78 sedang berbuat. MERDEKA, MERDEKA, MERDEKA!*

**Rahmaniyah** (08.49):

*Trims ya... Semoga Paskibraka 78 tetap langgeng semangatnya.*

**M. Iqbal** (08.52):

*Saya juga ucapkan yang sama. Semoga negeri ini dapat berjalan sesuai harapan kita semua.*

**Amir Mansur** (08.54):

*Di sini aku berdiri tuk Pertiwi... Aku ada di istana*

*sekarang, tapi gak ketemu konco2. Aku dapat undangan via pos, yang ngirim ke gue siapa ya Bang? Oke deh, kucoba renungkan & kenang kembali detik-detik 78 di bawah Sang Saka!*

**Aida Sumarni** (09.15):

*Selamat ulah kembali untuk Paskibraka 78. Aku tidak bisa hadir di antara kalian kali ini, salam buat kawan2 semuanya...*

**Mahruzal** (09.21):

*Saya dan istri mengucapkan Selamat HUT RI ke-62, semoga Allah SWT melindungi dan memberi Rahmat kpd Negara kita ini dan menjauhkan dari segala musibah.*

*(Zal dan istrinya ternyata sedang ada di Jakarta, Red).*

**Sinyo Mokodompit** (09.51):

*Seremoni perlu, tapi tidak utama. Yang utama adalah bagaimana Paskibraka sebagai perwujudan nasionalisme dan tetap mencintai sesama anak bangsa...*

**Arita Sudradjat** (09.55):

*Selamat ulah juga buat Bang Opol... dan kawan-kawan semua. Merdeka!*

**Budiharjo Winarno** (10.16):

*29 tahun lalu kita melaksanakan tugas mulia sebagai anggota Paskibraka. Masihkah jiwa merah-putih ada di detak jantung hati dan aliran darah kita? Bumi Pertiwi masih membutuhkan bakti dan karya kita. Dirgahayu Rep. Indonesia. Merdeka!*

**Wendalinus Nahak** (11.06):

*Met HUT Proklamasi ke-62 dan ke-29 untuk Paskibraka 78!*

**Daniel Pakasi** (11.31):

*Darahku masih merah tapi rambutku mulai putih bagai SANG SAKA yang kita kibarkan 29 tahun lalu. Kenangan itu menjadi semangat Paskibraka 78 tetap membara. Merdeka!*

**Kak Dharminto** (11.40):

*Selamat ulah yang ke-29 untuk Paskibraka 78. Rapatkan terus barisan!*

■ Syaiful Azram



## Cuplikan E-mail Paskibraka '78

Buat Teman2 Paskibraka 78,

Wah senangnya mendapat berita tentang teman-teman 78. Makasih juga buat kiriman majalahnya. Sorry, saya baru buka mail, soalnya lagi keasyikan buat buku arsitektur. Dengan Saras saya telah beberapa kali kontak, dengan Budi terakhir hari Minggu 8 Juli yg lalu.

Barusan saya dapat telepon pada telepon rumah, tapi yang telepon matiiin teleponnya karena suaranya tak berhasil saya kenali (kecewa kali yach).

Kalau kontak ke saya bisa lewat HP aja ya, nomornya 0816572742. Kalau teman-teman ke Bali, mampir ke rumah saya, di Jalan Seruni No 4C Denpasar.

Salam Paskibraka 78,

**Oka Saraswati**



Yts. Mas Budi Marbudi dan Mas Opul Markopul,

Buletin nya sangat OK, salut dan angkat topi, dapat foto-fotonya Bapak Paskibraka itu darimana coba? Pokoke, Top Markotop, Sip Markesip lah... Tapi... (ada tapinya niiih) Waduuhhhhh.... email-email ku koq di muat to? *isin banget* je..!!!!

Yang baca buletin Pas '78 kan bejibun ya Mas. Kalau yang baca awak *ndewek, karep-karepmu* deh, lhah buletin kita yang baca seluruh dunia, *around the world lho*.

Ancur... apa kata dunia, wajah & bodyku ada di situ, ihik..ihik... tenan, aq mau nangis aja lah, kalau 30 tahun yang lalu sih aq tidak keberatan (masih OK lah yaw)

*Mas Budi,*

Weleh... *njenengan* sangat nekat di Tabloid itu, berani beda gito loh!

Maksudnya, berani beda menampilkan diriku. Di tabloid lain, Paris Hilton yg nampang, *Ihadalah* ini koq yo aq to? Wah, *njenengan* ini memang *jazz gandozz kupluk miring tenan*. Ya sudah, anggap kecelakaan.

Saran saya, mungkin ke depannya, mohon wajah dan body-ku di ganti sama Paris Hilton saja, pasti akan menjadi kejutan.

Salam,

**Saras**

Dear Saras dan rekan2 PASKIBRAKA 78,

Thanks berat... buletinnya udah nyampe. Aku sangat menghargai usaha rekan2 yang berusaha untuk menyambung tali silaturahmi yang terputus. Terima kasih banget pokoke... top markotop jar re!!

Aku masih tetap di Kalimantan, tapi kadang ada di Bogor dan sekitarnya (ajaib yach..), dan sekarang jadi orang rumahan aja. Wach seru juga ya acara rally... sukses deh buat kelian-kelian semua.

Kapan kita ketemuan lagi ?

Buat Ilham... kalau lagi ngider sampe ke Jalan Riau 45 Bogor, mampir dech!! Ok, aku bisa dihubungi di HP 08125111421 atau di rumah, 0526-2021275.

Salam hangat

**Nunung Restuwanti**



Saras dan Paris Hilton: Pinang dibelah Kampak...

## INFO ALAMAT PASKIBRAKA 1978

### Mereka yang Telah Ditemukan...

**Mahruzal MY** (Aceh): Jl. Sultan Alaidin Johan-syah No.5 (Wartel Singgah Mata), Desa Neusu Aceh, Kec. Baiturrahman, Banda Aceh. HP. 0811683848.

**Izziah** (Aceh): Jl. Jend. Sudirman 41A, Geuceu Iniem, Banda Aceh. HP. 08126988678.

**Syaiful Azram** (Sumut): Pondok Tirta Mandala Blok E4 No. 1, Depok 16415. Telp. 021-8741953. HP. 08161834318.

**Aida Sumarni Batubara** (Sumut): Jl. Bajak 2H, Komp. ITM No. 114H, Medan Amplas, Medan. HP. 081361482269.

**Masril Syarif** (Sumbar): Jl. Berlian 78B, Padang Besi, Lubuk Kilangan, Kota Padang. Telp. (Rmh) 0751-202842, (Ktr) 0751-202113. HP: 08126766053.

**Azmiyati Aziz** (Sumbar): Jl. Kancil III/Toleransi No.67 Palu. Telp. 0451-21928.

**(Alm) Azuar Hasfat** (Riau): Jl. Tasykurun 44 Pekanbaru.

**Muhammad Iqbal** (Jambi): Jalan Kapodang 8 No.132 Kotabaru, Jambi. Telp. 0741-42636. HP. 08127860498.

**Sambusir** (Sumsel): Bumi Satria Kencana, Jl. Saddewa Raya Blok 43 No.6/29, Bekasi 17144. Telp. 021-8845215. HP.08568586045.

**Tatiana Shinta Insamodra** (Lampung): Jl. Mesjid No. 88 Kemang, RT 01/07, Jatiwaringin, Pondok Gede, Bekasi 17411. Telp. 021-8464430. HP. 085691909089.

**Amir Mansur** (Jakarta): Jalan S. Brantas RT 07/01 No. 235 Cilincing, Jakarta Utara 14130. Telp. 021-4407865. HP. 08159073987.

**Saraswati** (Jakarta): PT Nugra Santana, Wisma Nugra Santana Lt.3 J. Jendral Sudirman Kav.7-8 Jakarta 10220. Telp. (K) 021-5704893/5/7, Fax. 021-5702040. HP. 0811997659.

**Yadi Mulyadi** (Jabar): Jalan Raya Warung Jaud No.14 RT 03 RW XI Kaligandu Selatan, Serang

42151. Telp.0254-208301. HP.08129078369.

**Arita Patriana Sudradjat** (Jabar): Jl. Mandar XIV Blok DD3 No.1, Bintaro Jaya Sektor 3A, Tangerang 15225. Telp. 021-7359763. HP. 0816933910.

**Budihardjo Winarno** (Yogya): Gema Pesona Blok AM/7 Depok 16412. Telp. 021-77822421. HP. 0818866130.

**Endang RahayuTapan** (Yogya): Jl. Jlagran No. 115 Yogyakarta. Telp. 0274-583063.

**Budi Saddewo** (Jateng): Jl. Pangandaran Raya 53, Bumi Bekasi Baru 1 Utara, Bekasi 17115. Telp. 021-8217863. HP.08127116960.

**Sonny Jwarson** (Jatim): Pondok Surya Mandala Blok G1 No.14 Jakamulya, Bekasi 17146. Telp. 021-8213430. HP.0818416650.

**Rahmaniyah Yusuf** (Jateng): Jalan Sri Rejeki II No.17 Semarang 51040. Telp. 024-7607724. HP. 081325036035.

**I Gde Amithaba** (Bali): Jalan Palem Hijau 3 No.19, Taman Beverly Lippo Cikarang 17550. Telp.021-89908203. HP. 0816972827.

**Oka Saraswati** (Bali):Jl.Seruni No.4C, Denpasar. Telp. 0361-226130. HP. 0816572742.

**Wendalinus Nahak** (NTT): Jl. Soekarno-Hatta No.7 Atambua. Telp. 0389-22297. HP: 085239461488.

**Maskayangan** (NTB): Jl. PanjiTilar Negara 118 Mataram. Telp. 0370-634343. HP.0817367185.

**Syarbaini** (Kalbar): Jl. Kom. Laut Yos Sudarso, Perumnas II Gg Matan II No.18, RT 03/XXXIII Pontianak 78113. Telp.0561-770270.

**Chelly Urai Sri Ranau** (Kalbar): Antilop Maju Jatibening I, Jl. Merapi 116, Bekasi 17412. Telp. 021-8471948. HP. 08561068417.

**Fridhany** (Kalteng): Jl. HM Arsyad XXXVI Blok D No.7 Sampit. Telp. 0351-22256.

**Herdeman** (Kalteng): Jl. C. Bangas G. Dikari

No.1 Palangkaraya 73111.

**Rahmawaty Siddik** (Kaltim): (R) Jl. Maduningrat Gg Family RT XX No. 39 Kampung Melayu, Tenggaraong. (K) Dispenda Tk II Kutai, Jl. Jend. Sudirman Tenggaraong, Kaltim.

**Nunung Restuwanti** (Kalsel): Jl. Kampung Baru RT XV/74 Murung Pudak, Tabalong 71571. Telp. 0526-2021275. HP 08125111421

**Redhany Gaffurie** (Kalsel): Jl. Sutoyo Siswomiharjo, Gg.20 Komplek Purnasakti Jalur U/8 RT 40 Banjarmasin 70245. HP. 081348162999.

**Daniel Pakasi** (Sulut): Jl.KS Tubun No.6 (Belakang Harapan Motor), Calaca, Manado.

Telp/HP. 0431-3327366.

**Sinyo Mokodompit** (Sulteng): Jl. Magamu 99A Toli-Toli, Telp. 0453-23090. HP. 085241176666.

**M. Ilham Radjoeni Rauf** (Sultra): Jalan Sedap Malam No. 31, Taman Yasmin Bogor 16310. Telp. 0251-315534. HP.081310559578.

**Halidja Husein** (Maluku): Kompleks Ditjen Perla Blok B/14 Kramat Jaya, Jakarta 10560. Telp. 021-4415269. HP. 08161645571.

**Johny Ronsumbe** (Irja): Kompleks SD Inpres Komba. PO BOX 292 Sentani Jayapura. HP. 085254136057.

**Welly Tigtwigieria** (Irja): d/a Rindam 7 Trikora, Ifar Gunung, Jayapura.

## Mereka Harus Dicari...

**Suhartini** (Riau): Jl. Pembangunan 2 Selat Panjang,

**Ellyawaty Hasanah** (Jambi): Jl. Merdeka 43 Kuala Tungkal.

**Nilawati** (Sumsel): Jl. Yos Sudarso, RT V No. 5, Telaga Jawa, Lubuk Linggau.

**Iskandar Rama** (Bengkulu): Jl. MH. Thamrin 32 Curup.

**Ernawati** (Bengkulu): Jl.Dwi Tunggal 30 Curup.

**Akrom Faisal** (Lampung): Kampung Baru, Tanjung Karang

**Salamah Wahyu** (Jateng): -----

**Mahzur** (NTB): -----

**Trice De Bora Bria** (NTT): Kp. Tanah Merah, Atambua.

**Frederick Bid Lie Pang** (Kaltim): Asrama Don Bosco, Jl. Sudirman 59 Samarinda.

**Deetje Saroinsong** (Sulut): Jl. Dua Mei, Teling, Manado.

**Diyah Palupi** (Sulteng): Mess Bayangkara No.2 Toli-toli.

**Sri Diana Saptawati** (Sultra): Komp. Sukaraja I WPA E5 Lanud Husein Sastranegara, Bandung.

**Ridwan** (Sulsel): Jl. Andi Mallombasang, Sungguminasa.

**Hafsah Dahlan** (Sulsel): Jl. Baji Minasa 17H Janeponto.

**Patty Nehemia** (Maluku): Kudamati SK 29 No.40 Ambon.

## Pembina & Danpas

**Idik Sulaeman** : Jalan Budaya (Kemanggisan Ilir 5B) No.2 Jakarta Barat 11480. Telp. 021-5480217. HP. 08161413465.

**Dharminto Surapati (alm)** : Jl. Bandengan Utara I No.11 RT05/11 Jakarta Barat 11240. Telp. 021-6917588. HP. 08129508801

**Slamet Rahardjo** : Jl. Pulau Belitung 3/99, Perumnas III, Bumi Setia Mekar, Bekasi Timur 17111. Telp. 021-8814475. HP.081310090903

**Marsda (Purn) Sutrisno**: Bukit Kencana 3, Blok AV 8 Jati Rahayu, Pondok Gede,

Bekasi 17414. Telp. 021-84993658. HP. 08129901973.

**Mayjen TNI Albert Inkiwang** : Jl. Mesjid I/8 Pejompongan, Jakarta Pusat 10210. Telp. 021-5706340.

**Brigjen (Pol) Drs. Jusuf Mucharam** :Telp. 021-7250878. HP. 08111111066.

**Brigjen (Pol) Drs. Adrian Daniel** : (R) Telp. 0736-21591. (K) Kapolda Bengkulu 0736-51041 dan 52087.

## Turut Berdukacita

Keluarga Besar Paguyuban Paskibraka 78 turut berdukacita atas wafatnya:

### Kol. Pnb. S. Benyamin Santoso

*Direktur Pendidikan TNI AU - Yogyakarta  
Komandan Paskibraka 1984*

Wafat di Yogyakarta pada 29 Juni 2007

Dimakamkan pada 29 Juni 2007

Di TPU Pondok Rangun, Ciracas, Jakarta Timur

Semoga Arwahnya diterima disisi Allah SWT dan keluarga yang ditinggalkan tabah menghadapi musibah ini.

*(Informasi diperoleh dari Yudianto, Paskibraka 1984)*

### SURAT YANG KEMBALI

Buletin Paskibraka 1978 edisi Juni 2007 (*Mengenang Husein Mutahar*) telah dikirimkan ke seluruh Purna Paskibraka 1978 sesuai alamat yang tercantum dalam buletin. Namun, beberapa di antaranya kembali ke Jakarta, yakni sebagai berikut:

1. **Rahmawaty Siddik**, Tenggara (Kaltim)
2. **Azmiyati Aziz**, Palu (Sulteng)
3. **Hasfah Dahlan**, Jeneponto (Sulsel)
4. **Nilawati**, Lubuk Linggau (Sumsel)
5. **Ellyawati Hasanah**, Kuala Tungkal (Jambi)

Mohon kepada teman-teman yang terdekat untuk bisa membantu mencari mereka, siapa tahu mereka sudah pindah ke alamat lain.

### BERAT SAMA DIPIKUL

Dengan upaya keras, kami di Paguyuban mencoba menerbitkan buletin ini dengan kemampuan terbatas. Agar penerbitannya langgeng, mohon agar teman-teman dapat membantu sebisanya. Untuk sementara, titipkan bantuan di rekening berikut, dan jangan lupa kirim pemberitaannya melalui SMS.

**No. Rek. 765 0283 222**  
**Budiharjo Winarno**  
**BCA KCP Depok Asri**

#### Laporan Keuangan

Masuk :	200.000	Keluar :	
	400.000	Buletin :	570.000
	500.000	Buku :	150.000
	<b>1.100.000</b>		<b>720.000</b>
Saldo	<b>380.000</b>		